

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA  
MATERI OPERASI HITUNG PECAHAN DITINJAU DARI  
INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA KELAS IV SDN  
GROBOGAN 02**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**IKA RIZKY RAHMANINGTYAS**

**NIM. 203180054**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ika Rizky Rahmanyngtyas  
NIM : 203180054  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Ponorogo  
Judul Skripsi : Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung  
Pecahan Ditinjau dari Interaksi Sosial pada Siswa Kelas IV  
SDN Grobogan 02

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Dosen Pembimbing



**Ulum Fatmahanik, M.Pd.**

**NIP. 198512032015032003**

Selasa, 17 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



**Ulum Fatmahanik, M.Pd.**

**NIP. 198512032015032003**



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Rizky Rahmaningtyas

NIM : 203180054

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : **Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Ditinjau Dari Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas Iv Sdn Grobogan 02**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2022.

Penulis



**Ika Rizky Rahmaningtyas**  
**NIM. 203180054**



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Rizky Rahmaningtyas  
NIM : 203180054  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Ponorogo  
Judul Skripsi : Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung  
Pecahan Ditinjau dari Interaksi Sosial pada Siswa Kelas IV  
SDN Grobogan 02

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Ika Rizky Rahmaningtyas

NIM. 203180049

## ABSTRAK

**Rahmaningtyas, Ika Rizky.** 2022. *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Ditinjau dari Interaksi Sosial pada Siswa Kelas IV SDN Grobogan 02.* **Skripsi** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dosen Pembimbing Ulum Fatmahanik, M.Pd.

**Kata Kunci:** Kesulitan Belajar, Matematika, Operasi Hitung Pecahan, Interaksi Sosial

Kesulitan belajar adalah suatu wujud ketidak mampuan atau kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip atau masalah-masalah verbal walaupun telah berusaha mempelajarinya. Pada dasarnya yang mempunyai kesulitan belajar bukan hanya di alami oleh siswa yang mempunyai prestasi rendah, tetapi setiap siswa mempunyai prestasi tinggi juga mempunyai kesulitan dalam belajar. Pada kenyataannya masih terdapat kesulitan siswa dalam materi operasi hitung pecahan, seperti yang terjadi pada siswa kelas IV di SDN Grobogan 02. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara satu orang atau lebih. Dalam kehidupan, interaksi sosial sangat diperlukan karena berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan memahami informasi. Kemampuan dalam berinteraksi sosial berkaitan dengan masalah kesulitan belajar. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam terkait topik permasalahan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika dalam materi operasi hitung pecahan yang ditinjau dari kategori interaksi sosial tinggi, sedang, dan rendah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, angket, dan tes. Sampel di ambil 3 siswa yang memenuhi kategori yang telah ditentukan, yaitu kategori siswa yang interaksi sosial tinggi, sedang, dan rendah. Teknik analisis data kualitatif menggunakan teknik Miles dan Huberman. Pengecekan keabsahan data melalui teknik triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Siswa dengan interaksi sosial tinggi mampu menggunakan konsep matematika, prinsip dan soal cerita dengan baik dan menggunakan tahapan-tahapan yang tepat. Namun siswa kategori tinggi mengalami kesulitan dalam proses aplikasi rumus. 2) Siswa dengan interaksi sosial sedang dapat menggunakan konsep matematika dan prinsip, walaupun belum maksimal, siswa kesulitan dalam proses pengaplikasian rumus dalam soal. 3) Siswa dengan kategori interaksi sosial rendah dapat menggunakan konsep matematika dalam menentukan nilai pecahan dari suatu gambar. Namun siswa belum dapat menggunakan konsep, prinsip dan permasalahan verbal dengan baik.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	9
A. Latar Belakang Masalah.....	9
B. Fokus Penelitian.....	16
C. Rumusan Masalah.....	16
D. Tujuan Penelitian.....	16
E. Manfaat Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Kajian Teori.....	20
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Kehadiran Peneliti.....	46
C. Lokasi Penelitian.....	46
D. Data dan Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	54
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	55
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	58
1. Profil SDN Grobogan 02.....	58
2. Visi SDN Grobogan 02.....	59
3. Misi SDN Grobogan.....	59
4. Tujuan SDN Grobogan 02.....	60
5. Profil Warga Sekolah.....	61

B. Paparan Data .....	62
1. Data Pra Penelitian.....	62
2. Pelaksanaan penelitian .....	65
3. Penyajian data .....	66
D. Pembahasan.....	87
BAB V PENUTUP .....	106
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	106
DAFTAR PUSTAKA .....	106





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk bisa memberi manfaat bagi manusia lain, manusia adalah makhluk sosial yang kodratnya tidak dapat hidup sendiri. Sejak manusia dilahirkan secara otomatis manusia mempunyai dua kebutuhan primer, yaitu hasrat untuk bisa menyatu dan berkecimpung dengan manusia lain dalam beberapa kegiatan di lingkungan masyarakat, dan kebutuhan dengan lingkungan alam di sekitarnya.<sup>1</sup> Pada dasarnya dalam proses pembelajaran manusia tertakhluk pada anggapan bahwa tabiat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini fokus utama menitikberatkan pada tingkah laku sosial yang menciptakan interaksi sosial yang dapat mengunggulkan hasil kegiatan pembelajaran akademik.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut setiap siswa perlu memiliki sikap dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan

---

<sup>1</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial", *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017), 212.

<sup>2</sup> Muhammad Arief Maulana dkk, "Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Kota Semarang", *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no 02 (2014), 91

sekitar yang dapat mendukung perkembangan potensi siswa. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa adalah interaksi sosial baik dengan lingkungan sekitar. Interaksi sosial antar siswa memang sangat dibutuhkan terlebih dalam proses pembelajaran, interaksi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan, siswa harus memiliki interaksi yang bagus kepada guru di dalam kelas maupun di luar sekolah. Interaksi sosial merupakan salah satu tugas perkembangan sosial yang harus dicapai dengan baik oleh peserta didik, karena dengan mencapai kematangan dalam interaksi sosial yang dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, tradisi, norma dan lainnya.<sup>3</sup>

Dalam hal ini interaksi yang baik sangat diperlukan oleh semua orang, terlebih pada seorang siswa. Dengan interaksi yang berjalan dengan baik maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. *Backstread dan Goetz* mengungkapkan bahwa interaksi sosial ditandai dengan adanya aspek/dimensi interaksi sosial yaitu *role* (peran), *purpose* (tujuan), dan *topography* (keterlibatan/partisipasi).<sup>4</sup> Teori perkembangan Piaget mewakili konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Menurut Piaget perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada

---

<sup>3</sup> Herawati, Suherman “Kesulitan Belajar Berlatar Interaksi Sosial Peserta Didik Disekolah”, *Jurnal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*,02, (Agustus 2017),22.

<sup>4</sup> *ibid.*,21.

seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Dalam pembelajaran interaksi sangat penting. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Di dalam pembelajaran interaksi sosial sangat penting, karena dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa maka pembelajaran akan berjalan semestinya. Dengan komunikasi yang terjalin materi yang disampaikan oleh guru bisa diterima dengan baik oleh guru, dan ketika siswa mengalami kesulitan belajar dengan adanya interaksi sosial yang baik, komunikasi yang baik itu akan meminimalisir kesulitan belajar. Guru dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial dengan siswa bisa dengan cara memberikan pengetahuan tentang pentingnya sosialisasi. Guru juga harus terampil dalam mengembangkan kepribadian anak dalam berinteraksi sosial menggunakan berbagai macam cara.

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari sekolah dasar, hingga sekolah menengah atas bahkan di perguruan tinggi. Matematika dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu-ilmu lainnya sehingga pola pikir matematika memberikan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>6</sup> Dalam pembelajaran siswa terkadang tidak memahami secara detail materi pembelajaran, secara tidak langsung siswa

---

<sup>5</sup> *ibid.*, 25.

<sup>6</sup> Kamarullah, "Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita", *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 01, no 01, (2017), 22

lebih memahami materi melalui teman sebaya. Siswa yang memiliki sosialisasi baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya dalam pembelajaran matematika akan sangat membantu dalam memahami materi. Dalam pembelajaran matematika sangat dibutuhkan ketelitian dan kepehaman yang lebih, maka dengan itu siswa harus pandai berkomunikasi dengan guru, ketika dia tidak memahami materi dia memiliki cara berkomunikasi yang baik dan juga keberanian untuk bertanya kepada guru.

Kesulitan siswa dalam memahami matematika sudah sering terdengar dan hingga saat ini matematika masih menjadi momok yang serius bagi sebagian masyarakat. Hoyles menjelaskan bahwa beberapa siswa memandang matematika sebagai subjek yang menyebabkan ketakutan, kecemasan dan kemarahan selama pelajaran. Jamaris mengemukakan bahwa kesulitan adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan secara efektif. Mulyadi menyatakan kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Sedangkan Dalyono mengemukakan kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.<sup>7</sup>

Selama ini dalam kegiatan pembelajaran, proses interaksi selalu terjadi. Apalagi dalam pembelajaran matematika di sekolah. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar untuk melatih berpikir kritis, sistematis, logis dan kreatif. Dalam kegiatan belajar di kelas, terjadilah interaksi sosial yang berkaitan dengan hubungan interaktif antara siswa dengan guru dan juga

---

<sup>7</sup> Novita Karina Dewi Dkk, "analisis kesulitan menyelesaikan soal matematika teori operasi hitung bilangan bulat pecahan siswa kelas VII", Jurnal Primatika, 02, (Desember 2020, 62).

antara siswa dengan siswa lain. interaksi ini terjadi ketika ada proses diskusi, Tanya jawab. Salah satu yang membuat pembelajaran berhasil adalah karena adanya interaksi sosial yang baik antara guru dengan siswanya. Artinya bahwa siswa dilibatkan dalam menyelesaikan masalah-masalah berkonteks nyata yang berhubungan dengan pembelajaran dalam suasana bekerjasama dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa membutuhkan interaksi sosial antar pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran. Yeusy mengatakan interaksi sosial antar pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran perlu dikembangkan sebaik mungkin agar tercipta hubungan yang interaktif antara pihak-pihak tertentu.<sup>8</sup>

Dalam hal ini dalam materi pelajaran matematika sangat banyak, salah satunya yaitu materi pecahan. Sedangkan menurut Coney kesulitan dikategorikan dalam 3 jenis yaitu: a.) Kesulitan dalam mempelajari konsep b) Kesulitan dalam menerapkan prinsip c) Kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal atau soal cerita.<sup>9</sup>

Pada kelas IV salah satu materi pecahan yang diajarkan adalah menjumlahkan pecahan dan pengurangan pecahan secara sederhana. Berdasarkan fenomena mengenai kesulitan belajar matematika pada operasi hitung pecahan yang ditinjau dari interaksi sosial siswa terdapat sejumlah penelitian yang sejalan dengan konsep tersebut seperti pada penelitian. Pertama, Herawati dan Suherman menyatakan bahwa siswa yang mengalami

---

<sup>8</sup> Lusya Lantika Wijayanti, "interaksi sosial dalam proses pembelajaran matematika pada topic logaritma di kelas X SMA Stella Duce 3 bantul", skripsi (universitas santa dharma: yogyakarta, 2018), 13.

<sup>9</sup> Lailli Ma'atus Sholekah Dkk, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Koneksi Matematis Materi Limit Fungsi", Journal Wacana Akademika, 01, No 02 (2017), 155.



kesulitan belajar yang rendah maka interaksi yang terjalin cenderung akan tinggi. Setiap siswa memiliki gejala kesulitan yang berbeda-beda sekaligus hambatan yang berbeda dalam berinteraksi baik dengan guru dan teman sebaya. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan. frekuensi terendah yang ditemukan dalam kesulitan belajar yaitu siswa yang mengalami hambatan dengan guru maupun teman sebaya yaitu siswa memerlukan waktu yang lama dalam memahami materi dibandingkan dengan teman yang lain.<sup>10</sup> Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Widia Sartika dkk, menyatakan bahwa adanya keterkaitan antara kesulitan belajar dengan intraksi sosial, dimana diperlukannya lagi guru pembimbing dalam hal pembinaan interaksi sosial yang baik bagi siswa agar dapat mengatasi masalah-masalah interaksi sosial yang dapat menghambat proses belajar di kelas.<sup>11</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas IV terdapat fenomena dan permasalahan yang muncul dan berkaitan dengan apa yang menjadi alasan adanya penelitian ini. Siswa kesulitan belajar dalam menyelesaikan masalah materi pecahan adalah (1) siswa merasa kebingungan pada saat pengoperasian, (2) pada saat pemberian contoh soal yang dilakukan oleh guru soalnya mudah, sedangkan pada saat menghadapi soal dari buku penyelesaian soalnya lebih sulit, (3) pada saat berhadapan pada soal pecahan yang penyebutnya berbeda siswa kesulitan bagaimana menyamakan penyebutnya. (4) soal di buku lebih sulit dari penjelasan guru.

---

<sup>10</sup> Herawati, Suherman “Kesulitan Belajar Berlatar Interaksi Sosial Peserta Didik Disekolah”, *Jurnal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*,02, (Agustus 2017),24.

<sup>11</sup> Widia Sartika, “Masalah-Masalah Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya Di Sekolah”, *Jurnal Ilmiah Konseling*, 01, (Januari 2013), 144.

Guru kelas IV juga mengatakan jika ada sebagian siswa yang masih bingung membedakan antara penyebut dan pembilang. Ada sebagian siswa ketika mengerjakan soal pecahan terbalik menuliskan penyebut dan pembilang. Perlunya perhatian khusus guru kepada siswa namun hal itu harus di patahkan dengan adanya kelas daring dimana guru tidak memiliki ruang gerak yang banyak dalam menjelaskan materi terkhusus pada materi pecahan penjumlahan dan pengurangan.

Dampak yang terlihat sangat besar ketika siswa mulai masuk sekolah secara full offline mengalami shock atau kesenjangan dalam proses belajarnya ketika proses belajar dimulai siswa kebanyakan diam tidak bisa menjawab pertanyaan guru, hal tersebut dikarenakan efek dari kebiasaan ketika belajar dirumah.

Hal tersebut juga terjadi pada diri seorang siswa di salah satu Sekolah Dasar di Desa Grobogan Kecamatan Jiwan pada saat pembelajaran alasan peneliti mengambil subjek penelitian pada kelas IV adalah karena peneliti mendapat permasalahan dari salah satu siswa kelas IV yang bersekolah di SDN Grobogan 02. Fenomena dimana siswa hanya terfokus pada sekitar saja bahkan tidak memedulikan keadaan disekitarnya. Dan ada juga siswa yang pendiam pasif di dalam kelas, sehingga interaksi di dalam kelas kurang berlangsung dengan baik. Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli kesulitan belajar merupakan suatu hambatan dalam belajar.

Berdasarkan kegelisahan peneliti diatas, peneliti mengambil judul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Di Tinjau Dari Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas IV SDN Grobogan 02” yang

bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung pecahan terkhusus pada penjumlahan dan pengurangan yang ditinjau dari interaksi sosialnya dalam proses belajar di kelas.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini permasalahan yang terjadi adalah kesulitan peserta didik dalam proses belajar matematika. Dalam penelitian ini peneliti menekankan Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Ditinjau Dari Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas IV SDN Grobogan 02.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kesulitan belajar siswa yang interaksi sosialnya tinggi ?
2. Bagaimana kesulitan belajar siswa yang interaksi sosialnya sedang ?
3. Bagaimana kesulitan belajar siswa yang interaksi belajarnya rendah ?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana kesulitan belajar siswa yang interaksi sosialnya tinggi.
2. Untuk mengetahui Bagaimana kesulitan belajar siswa yang interaksi sosialnya sedang.
3. Untuk mengetahui Bagaimana kesulitan belajar siswa yang interaksi belajarnya rendah.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan keilmuan yang lebih mendalam mengenai Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Ditinjau Dari Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas IV SDN Grobogan 02.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

- a. Bagi sekolah (Lembaga Pendidikan). Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah referensi, sebuah refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam perencanaan program-program sekolah, juga mampu menambah khasazah keilmuan mengenai Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Ditinjau Dari Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas IV SDN Grobogan 02.
- b. Bagi pendidik (guru). Diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta masukan kepada guru mengenai Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Ditinjau Dari Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas IV SDN Grobogan 02.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian (Proposal) maka pembahasan dalam menyusun laporan penelitian dikelompokkan menjadi bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling

berkaitan satu sama lain sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi proposal yang terdiri dari latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : bab ini berisi tentang hasil penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka berfikir sebagai pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian terkait dengan Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Ditinjau Dari Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas IV SDN Grobogan 02.

Bab III : berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penggalan data yakni memuat pendekatan dan jenis pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data pengecekan keabsahan data serta tahapan penelitian.

Bab IV : berisi tentang temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian serta deskripsi data khusus yang berupa Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Ditinjau Dari Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas IV SDN Grobogan 02.

Bab V : berisi tentang analisis data dari Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Ditinjau Dari Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas IV SDN Grobogan 02.



Bab VI : berisi mengenai kesimpulan dalam penelitian Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Ditinjau Dari Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas IV SDN Grobogan 02.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Interaksi sosial

###### a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Menurut Adang dan Anwar interaksi sosial diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan yang lainnya maupun antara kelompok dengan individu.<sup>12</sup>

Maryali Dan Suryawati interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau inter-simulasi dan respons antar-individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Murdiyatomoko dan Handayani mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap yang pada akhirnya memungkinkan struktur sosial.<sup>13</sup> Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak lain yang usianya hampir sama dan di dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ade Rizkia Rahayu, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," (Skripsi, Universitas Airlangga, Malang, 2016), 14.

<sup>13</sup> Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak Di Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2016), 5.

<sup>14</sup> Puspita Ria Oktari Dkk, "Kesulitan Anak Usia Dini Dalam Berinteraksi Sosial Di Tk Negeri 09 Bengkulu Selatan," *Journal Of Early Childhood Islamic Education* 03, No. 01 (2019): 26.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat diatas interaksi sosial adalah suatu kegiatan timbal balik yang memunculkan adanya interaksi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok.

b. Syarat terjadinya interaksi sosial

1) Kontak sosial

Kontak fisik tidak digambarkan harus adanya kontak fisik, karena selain kontak fisik individu tetap dapat berhubungan sosial. Kontak sosial dibedakan menjadi kontak sosial yang bersifat positif dan kontak sosial yang bersifat negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada perpecahan.<sup>15</sup>

2) Komunikasi yaitu proses penyampaian informasi.

c. Faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial

- 1) Imitasi, adalah tindakan sosial meniru tingkah laku atau penampilan fisik secara berlebihan.
- 2) Sugesti, adalah rangsangan, pengaruh atau stimulus dari seseorang
- 3) Identifikasi, kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain
- 4) Simpati, suatu proses dimana seseorang merasa tertarik dengan orang lain

---

<sup>15</sup> Ade Rizkia Rahayu, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," (Skripsi, Universitas Airlangga, Malang, 2016), 15.

- 5) Motivasi, dorongan, pengaruh yang diberikan seseorang individu kepada individu lain
  - 6) Empati, proses kejiwaan individu untuk larut dalam perasaan orang lain, baik suka maupun duka.
- d. Ciri-ciri interaksi sosial

Apabila kita memahami lebih mendalam interaksi sosial, maka perlu diketahui ciri-ciri terjadinya interaksi sosial.

Beberapa ciri-ciri interaksi sosial:

- a. Jumlah pelaku lebih dari satu orang
- b. Terjadinya komunikasi di antara pelaku kontak sosial
- c. Mempunyai tujuan yang jelas
- d. Adanya dimensi waktu.

Interaksi sosial sangat diperlukan dalam kehidupan terlebih untuk peserta didik dalam proses belajarnya.<sup>16</sup> Dengan adanya interaksi bisa meringankan dan mempermudah para pelakunya dalam berinteraksi. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis.

---

<sup>16</sup> Binti Maunah, *interaksi sosial anak di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2016), 7.

Teori perkembangan Piaget mewakili konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Menurut Piaget perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari berbagai teori dari piaget diatas menjelaskan bahwa perkembangan kognitif seorang anak dapat dibangun melalui interaksi-interaksi dengan lingkungannya. Interaksi tersebut dapat dibangun dengan mengatur kegiatan belajar dengan membentuk kelompok kelompok kecil, salah satunya dengan mengoptimalkan pembelajaran dengan menggunakan bantuan teman sendiri (tutor sebaya). Siswa-siswi di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Dalam kehidupan kesiswaan terjadilah hubungan antar siswa. Tiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan, peranan, dan tanggung jawab sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan akrab, kerjasama, kerja berkoperasi, berkompetisi, bersaing, konflik atau persaingan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> denok julianingsih, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Matematika Melalui Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Penguasaan Bangun Datar Kelas VI SD Hidayatur Rohman Surabaya," *Edumatika Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 01, no. 01 (2018): 24.



Berdasarkan beberapa teori interaksi sosial di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik anatar individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain. selanjutnya dapat dijadikan Indikator penelitian meliputi:

- a. percakapan,
- b. saling pengertian
- c. bekerjasama
- d. Keterbukaan
- e. Empati
- f. memberikan dukungan atau motivasi
- g. rasa positif.<sup>18</sup>

## 2. Pembelajaran Matematika

- a. Pengertian dan karakteristik pembelajaran matematika

Pengertian matematika sangat sulit didenifisikan secara akurat. Pada umumnya orang awam hanya akrab dengan satu cabang matematika yang disebut aritmatika atau ilmu hitung yang secara informal dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang berbagai bilangan yang bisa langsung diperoleh dari bilangan-bilangan bulat 0, 1, 1, 3, 4,.. melalui beberapa operasi dasar tambah, kurang, kali ,bagi. Dari sejarah matematika dengan segala perkembangannya banyak anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan menakutkan.

Menurut Jujun, matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambing-lambang matematika bersifat “Artifisial” yaitu baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya. Menurut James matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang. Meskipun tidak ada definisi tunggal yang disepakati, matematika memiliki ciri-ciri atau karakteristik khusus yang terdapat pada pengertian matematika. Beberapa karakteristik matematika dalam Ahmad Lutfi adalah:

1) Memiliki objek kajian yang abstrak

Objek-objek itu merupakan objek pikiran yang meliputi fakta, konsep, skill atau keterampilan dan prinsip

2) Bertumpu pada kesepakatan

Kesepakatan yang paling mendasar adalah unsur-unsur yang tidak didefinisikan dan aksioma

3) Berpola pikir deduktif

Pola pikir deduktif secara sederhana dapat diartikan sebagai pemikiran dari hal yang bersifat umum menuju hal yang bersifat khusus

4) Memiliki simbol yang kosong dari arti

Simbol-simbol ini dapat berupa huruf, lambing bilangan, lambing operasi dan sebagainya.

5) Memperhatikan semesta pembicaraan

Simbol-simbol atau tanda-tanda dalam matematika memerlukan kejelasan lingkup atau semesta pembicaraan

6) Konsisten dalam sistemnya.<sup>19</sup>

b. Prinsip-prinsip pembelajaran matematika

1) Prinsip pedagogis secara umum

Pembelajaran diawali dari kongkrit menuju ke abstrak, dari sederhana menuju ke kompleks (rumit), dan dari mudah menuju ke sulit dengan menggunakan berbagai sumber belajar

2) Konstruktivisme

Belajar akan bermakna bagi siswa apabila aktif dengan berbagai cara untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Dalam hal ini tugas guru menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa melakukan penemuan ulang konsep, rumus atau prinsip matematika

3) Pendekatan pemecahan masalah

Siswa diberikan kesempatan lebih banyak untuk memecahkan masalah dengan caranya sendiri

4) Variasai strategi pembelajaran

---

<sup>19</sup> Sri Anith Dkk, Strategi Pembelajaran Matematika Ed 3(Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 75

Dalam pembelajaran matematika guru perlu mengkombinasikan berbagai strategi pembelajaran

5) Variasi pengelolaan siswa

Perlu dilakukan kegiatan pengelolaan siswa di dalam kelas misal membuat kelompok belajar kecil

6) Lingkungan fisik, sosial dan budaya

Guru perlu mengenali lingkungan fisik, sosial dan budaya dari siswa untuk menetapkan strategi belajar yang tepat

7) Masalah kontekstual sebagai titik pangkal

Perlunya bimbingan untuk menguasai konsep dan materi

8) Kelompok siswa normal, sedang, dan tinggi

Dalam pelajaran matematika guru melayani semua siswa tanpa melihat perbedaan di dalamnya.<sup>20</sup>

### 3. Operasi Hitung Pecahan

#### a. Pengertian pecahan

Bilangan pecahan banyak dipergunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, satu buah apel dari sepuluh apel dalam satu keranjang dan satu coklat utuh yang dibagi menjadi sepuluh bagian yang sama. Contoh pertama menunjukkan konsep pecahan diartikan sebagai satu bagian yang sama. Contoh kedua menunjukkan konsep pecahan diartikan sebagai satu bagian dari

---

<sup>20</sup> Nur Afifah, "Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Anak Berkesulitan Belajar Kelas Iii A Sd Negeri Kepatihan Surakarta," (Skripsi:Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2011), 43.

satu unit tertentu. Agar dapat memahami konsep pecahan dengan baik, ayo ingat kembali materi tentang bilangan asli, bilangan cacah, dan operasinya.

Tahukah kalian

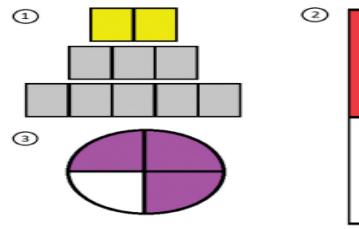
Untuk suatu bilangan pecahan  $\frac{a}{b}$  dengan  $b$  tidak sama dengan ( $\neq$ ) 0, maka

- Jika  $a < b$ , maka  $\frac{a}{b}$  disebut pecahan murni, contoh  $\frac{3}{5}$
- Jika  $a > b$ , maka  $\frac{a}{b}$  disebut pecahan tidak murni, contoh  $\frac{8}{7}$
- Jika  $m \frac{a}{b}$  dengan  $m$  bilangan asli dan  $\frac{a}{b}$  pecahan murni, maka  $m \frac{a}{b}$  disebut pecahan campuran, contoh  $3 \frac{2}{7}$

Ketika menyebutkan suatu bilangan pecahan, diantara pembilang dan penyebut harus disisipkan kata "per". Misalkan  $\frac{3}{5}$  disebut dengan "tiga per lima". Contoh lain,  $\frac{1}{4}$  dibaca "satu per empat" atau "seperempat". Bilangan pecahan adalah bilangan yang dinyatakan sebagai  $\frac{a}{b}$  dengan  $a$  dan  $b$  adalah bilangan bulat dan  $b \neq 0$ . Bilangan  $a$  disebut pembilang dan bilangan  $b$  disebut penyebut.



Contoh pengamatan



**Gambar 2.1** Nilai Pecahan

1) Pengamatan pada buku.

Terdapat 10 buku dengan warna yang berbeda, 2 buku berwarna kuning dan 8 buku berwarna abu-abu, sedangkan total buku seluruhnya 10 buku. Pecahan untuk menyatakan bagian dari buku kuning dari seluruh buku adalah 2 dari 10 bagian.

Pernyataan pecahan tersebut dapat ditulis  $\frac{2}{10}$ .

2) Pengamatan pada tongkat.

Warna cat pada tongkat ada dua warna yang berbeda dengan bagian yang sama besar. Bagian pertama berwarna merah sedangkan bagian kedua berwarna putih. Pecahan yang menyatakan bagian tongkat yang berwarna merah adalah 1 dari

2 bagian. Pernyataan pecahan tersebut dapat ditulis  $\frac{1}{2}$ .

3) Pengamatan pada buah apel.

Sebuah apel dipotong menjadi 4 bagian yang sama besar. Jika 1 bagian buah sudah dimakan, maka tersisa 3 bagian. Pecahan untuk menyatakan sisa buah apel yang belum dimakan adalah 3

dari 4 bagian sama besar. Pernyataan pecahan tersebut dapat ditulis  $\frac{3}{4}$

b. Menyederhanakan pecahan

Cara menyederhanakan pecahan adalah membagi pembilang dan penyebut dengan bilangan prima (2, 3, 5, ...), sehingga tidak dapat dibagi lagi oleh bilangan prima yang lain. Langkah-langkah menyederhanakan pecahan Untuk menyederhanakan pecahan, kalian juga dapat melakukan langkah-langkah berikut:

Pecahan yang akan disederhanakan adalah  $\frac{2}{4}$

a. Langkah 1

Bagilah pembilang dan penyebut dengan bilangan 2 sehingga hasil baginya adalah bilangan asli. Ulangi, jika memungkinkan.

b. Langkah 2

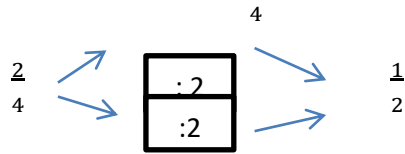
Jika langkah 1 tidak memungkinkan, bagilah pembilang dan penyebut dengan bilangan 3.

c. Langkah 3

Langkah 3 Jika langkah 1 dan 2 tidak memungkinkan, bagilah pembilang dan penyebut dengan bilangan 5.

d. Langkah 4

Untuk pecahan  $\frac{2}{4}$  bagilah dengan 2



c. Macam-macam bentuk pecahan

1) Pecahan biasa

Bentuk pecahan yang telah dipelajari sebelumnya merupakan pecahan biasa. Pecahan biasa adalah pecahan yang pembilang dan penyebutnya merupakan bilangan bulat. Ada dua jenis pecahan biasa, yaitu pecahan murni dan pecahan tidak murni. Jika pembilang kurang dari atau sama dengan penyebut maka disebut pecahan murni (sejati). Jika pembilang lebih besar dari penyebut maka disebut pecahan tidak murni.

2) Pecahan campuran

Pecahan campuran  $1 \frac{1}{2}$  terdiri atas bilangan bulat 1 dan

bilangan pecahan  $\frac{1}{2}$

d. Pengoperasian dalam kehidupan sehari-hari

Dalam menentukan hasil penjumlahan atau pengurangan dua pecahan, samakan penyebut kedua pecahan tersebut, yaitu dengan cara mencari KPK dari penyebut-penyebutnya.

Contoh permasalahan:

- 1) Ibu mempunyai persediaan mentega sebanyak  $\frac{3}{4}$  kg. Ibu membuat roti untuk kakak. Untuk membuat roti diperlukan  $\frac{1}{3}$  kg mentega. Supaya tidak kehabisan mentega, Ibu membeli lagi  $\frac{1}{2}$  kg mentega untuk persediaan. Berapa kg mentega yang dimiliki Ibu sekarang?

**Penyelesaian:**

Persediaan mentega adalah  $\frac{3}{4}$  Mentega yang digunakan adalah

$$\frac{1}{3} \text{ Mentega yang tersisa adalah } \frac{3}{4} - \frac{1}{3} = \frac{3(3)-1(4)}{12} = \frac{5}{12} .$$

Mentega tambahan adalah  $\frac{1}{2}$  Banyak mentega sekarang adalah

$$\frac{5}{12} + \frac{1}{2} = \frac{5(1)+1(6)}{12} = \frac{11}{12} = \text{Jadi, mentega yang dimiliki Ibu sekarang adalah } \frac{11}{12} \text{ kg.}$$

4. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Anak Kesulitan Belajar

Pada umumnya “kesulitan” merupakan kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga diperlukan usaha untuk mengatasinya. Anak yang mengalami kesulitan belajar sering disebut anak berkesulitan belajar. Mulaydi mengemukakan kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar.

Menurut Nathan istilah kesulitan belajar (*learning disability*) diberikan kepada anak yang mengalami kegagalan dalam situasi pembelajaran tertentu. Bruner mencetuskan teori "*free discovery learning*", dalam teorinya dikatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan.

Bruner mengungkapkan bahwa dalam proses belajar, siswa akan melewati 3 tahapan perkembangan kognitif yaitu:

- 1) Tahap enaktif (*enactive*) tahap ini berlangsung pada umur 0-3 tahun, yaitu tahapan di mana seorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini siswa secara langsung terlibat dalam memanipulasi objek, misalnya melalui sentuhan atau pegangan.
- 2) Tahap ikonik (*Iconic*) tahap ini berlangsung pada umur 3-8 tahun, yaitu tahapan dimana seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal.
- 3) Tahap simbolik (*Symbolix*) tahap ini berlangsung pada umur 8 tahun ke atas yaitu tahapan di mana seseorang



telah mampu memahami symbol-simbol dan konsep serta memiliki ide-ide atau gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam berbahasa dan logika. Pada tahap ini siswa mampu memanipulasi symbol-simbol atau lambing objek tertentu. Sedangkan menurut Coney kesulitan dikategorikan dalam 3 jenis yaitu:

- 1) Kesulitan dalam mempelajari konsep
- 2) Kesulitan dalam menerapkan prinsip
- 3) Kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal atau soal cerita

Dalam penelitian ini kesulitan belajar yang digunakan adalah kesulitan menurut Coney. Berikut table yang menjelaskan indikator kesulitan menurut Coney, yang sebagaimana disajikan pada Tabel 2.1 berikut<sup>21</sup>.

**Tabel 2.1** Indikator kesulitan

No	Indikator	Terjemahan
1.	Kesulitan dalam mempelajari konsep	Siswa sulit dalam mempelajari konsep matematika dalam menyelesaikan soal
2.	Kesulitan dalam menerapkan prinsip	Siswa sulit dalam menerapkan prinsip yang telah ia dapatkan dan sulit dalam menerapkannya dalam menyelesaikan soal
3.	Kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal	Siswa sulit dalam menyelesaikan soal-soal yang verbal atau soal cerita

<sup>21</sup> Lailli Ma'atus Sholekah Dkk, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Koneksi Matematis Materi Limit Fungsi", Journal Wacana Akademika, 01, No 02 (2017), 155.

b. Karakteristik anak kesulitan belajar

Karakteristik anak dengan kesulitan belajar khusus, sangat berbeda dengan anak-anak lain. Oleh karena itu beberapa tipe umum dari karakteristik mereka sering digunakan oleh para pendidik sebagaimana yang diungkapkan oleh Delphi sebagai berikut :

- 1) Kemampuan Persepsi yang Rendah (*poor perceptual abilities*)
- 2) Kesulitan Menyadari Tubuh Sendiri (*body wareness difficulties*)
- 3) Kelainan Kegiatan Gerak (*disorder of motor activity*).

c. Faktor penyebab anak berkesulitan belajar

Menurut Munawir ada beberapa faktor yang menjadi penyebab anak mengalami problem belajar. Secara umum dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perbedaan tingkat kecerdasan
- 2) Perbedaan kreativitas
- 3) Perbedaan kelainan atau cacat fisik
- 4) Perbedaan kebutuhan khusus
- 5) Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan kognisi
- 6) Perbedaan ekonomi dan budaya

Dalam hal diatas peran guru sangat diperlukan pada saat di dalam kelas. Perlunya perhatian guru pada saat proses pembelajaran, juga sikap guru yang tidak

membedakan murid yang normal dan juga mengalami problem. Guru harus memiliki interaksi yang baik dengan muridnya pada saat proses belajar berjalan. Tidak hanya guru dengan murid namun interaksi harus terjalin oleh siswa dengan siswa yang lain. Agar siswa yang mengalami problem belajar bisa sharing kepada teman yang memahami. Terlebih pada mata pelajaran tertentu yang mengharuskan siswa memahami keseluruhan materi contohnya pada mata pelajaran matematika perlunya interaksi yang aktif yang harus dilakukan oleh guru dan siswa, agar proses pembelajaran berlangsung baik dan siswa memahami materi dengan baik.

#### 5. Hubungan Kesulitan Belajar dan Interaksi Sosial

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Isnaini dkk, mengatakan bahwa interaksi sosial tinggi lebih efektif dibandingkan dengan interaksi rendah, artinya siswa yang mempunyai interaksi tinggi, menghasilkan prestasi afektif yang lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai interaksi sosial rendah. Dengan adanya interaksi sosial siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran sehingga prestasi belajar meningkat begitu juga hambatan-hambatan dalam proses belajar akan sedikit berkurang. Siswa yang

memiliki interaksi tinggi akan cenderung memahami materi dan prestasi belajarnya baik.<sup>22</sup>

Dalam kehidupannya manusia tidak dapat lepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Di mana individu saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu sekolah merupakan salah satu pendidikan yang mengusahakan satu kondisi belajar mengajar secara formal dan terencana untuk semua siswa. Pada hakekatnya belajar mengajar di sekolah adalah interaksi aktif antar komponen-komponen yang ada di dalamnya

Murdiyatomoko dan Handayani mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap yang pada akhirnya memungkinkan struktur sosial.

Sedangkan menurut Coney kesulitan dikategorikan dalam 3 jenis yaitu:

- 1) Kesulitan dalam mempelajari konsep
- 2) Kesulitan dalam menerapkan prinsip
- 3) Kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal atau soal cerita

---

<sup>22</sup> Mohammad Isnaini, "Pembelajaran Fisika Melalui Pendekatan Kooperatif Menggunakan Tps (Think Pair And Share) Dan Tai (Team Assisted Individualization) Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Dan Interaksi Sosial", Jurnal Inkuiri, 04, (2015), 42.

Menurut Coney terdapat 3 tahapan kesulitan. Peneliti memilih kategori kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal yaitu soal cerita dimana siswa mengalami kesulitan dalam penyelesaiannya.

Soejono Soekanto mengemukakan bahwa komunikasi adalah bahwa seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain yang wujud pembicaraan gerak-gerak badaniah sikap, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Anak kesulitan belajar diketahui telah memenuhi syarat yang menunjukkan telah terjadi di lingkungan sekolah dan komunikasi terjadi dengan warga sekolah. Hanya saja terdapat kendala anak berkesulitan belajar dalam memahami informasi pembelajaran membutuhkan penjelasan berulang. Kendala yang lain yaitu penyampaian materi pelajaran di kelas yaitu kurang bisa menanggapi dan bertanya.<sup>23</sup>

Suatu masalah tidak akan bisa diselesaikan sendirian jika anak tidak mau bekerja sama atau berkomunikasi dengan orang lain, dengan bekerja sama setidaknya orang lain dapat memberikan sedikit solusi atau petunjuk. Komunikasi dapat berpengaruh bagi keberhasilan akademik siswa, jika komunikasi terganggu maka ini akan menimbulkan hambatan bagi keberhasilan akademik dirinya. Menurut Pacuela menyatakan bahwa pembentukan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang didasarkan pada perubahan besar dan menekankan kebutuhan

---

<sup>23</sup> Anggar Rtaman, "interaksi sosial anak berkesulitan belajar di sd negeri banyusoco II", *jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 05, ( april 2015), 9



untuk mencapai belajar sepanjang hayat. Selama sekolah siswa harus membentuk kompetensi komunikasi diperlukan untuk melakukan kegiatan apapun dalam masyarakat. Dengan demikian terbentuklah keterampilan berbicara yang benar, jelas dan kiheren, kompetensi untuk memahami dan mengahsilkan pesan lisan dan tertulis dalam berbagai situasi komunikasi yang baik. Dengan demikian dalam belajar interaksi sosial merupakan salah satu pendukung keberhasilan akademik. Dapat diambil kesimpulan bahwa fenomena kesulitan belajar siswa terjadi karena dipicu oleh suatu factor dimana siswa tidak dapat berinteraksi sosial secara baik dengan guru maupun teman sebayanya.<sup>24</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan salah satu penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan.

Pertama, Penelitian berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Dan Interaksi Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Problem Posing Dilengkapi Media Power Point Pada Materi Pokok Stoikiometri Kelas X Sma Batik 2 Surakarta” oleh M Yahya Ghufroni mahasiswa pendidikan kimia PMIPA tahun 2012/2013. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas dengan permasalahan interaksi guru dan siswa dalam proses KBM tidak berlangsung

---

<sup>24</sup> Herawati, Suherman “Kesulitan Belajar Berlatar Interaksi Sosial Peserta Didik Disekolah”, *Jurnal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*,02, (Agustus 2017),21.

dua arah, atau dengan kata lain proses belajar mengajar hanya berjalan dari satu arah, yakni dari guru ke siswa.

Hasil dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran problem posing dilengkapi media power point dapat meningkatkan prestasi belajar dan interaksi sosial siswa pada materi pokok Stoikiometri. KBM tidak berlangsung dua arah, atau dengan kata lain proses belajar mengajar hanya berjalan dari satu arah, yakni dari guru ke siswa. Dalam penelitian sahabat Yahya mempunyai persamaan dengan penelitian saya yang berupa objek interaksi sosial siswa. Perbedaan penelitian adalah peneliti menggunakan metode sebagai perantara interaksi sosial sedangkan saya berfokus pada kesulitan belajar matematika yang ditinjau dari interaksi sosial

Kedua, Penelitian ini berjudul “Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Congkrang 1 Muntilan Magelang” oleh Dwi Galeh Prasetyawan, program studi Pendidikan guru sekolah dasar tahun 2016. Permasalahan penelitian ini adalah Pada pembelajaran matematika terdapat siswa kelas IV mengalami kesulitan belajar.

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa siswa berkesulitan belajar, pada pokok bahasan bilangan bulat, bilangan pecahan dan bangun ruang sederhana. Kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika yaitu kesulitan memahami penjelasan dan maksud soal, kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam memahami simbol dan kesulitan dalam perhitungan. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama melakukan penelitian dengan metode kualitatif sedangkan yang memebedakan adalah penelitian sekarang berfokus pada proses interaksi sosial siswa.

Ketiga, Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang” oleh Ni'mah Mulyaning Tyas Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun 2016. Permasalahan penelitian ini adalah Persepsi Bahwa Matematika Adalah Pelajaran Yang Sulit Diperkuat Dengan Hasil Belajar Matematika Yang Masih Rendah. Permasalahan Yang Dibahas Dalam Penelitian Ini Yaitu 1) Apakah Kesulitan Belajar Matematika Yang Dialami Siswa?; 2) Mengapa Siswa Kesulitan Belajar Matematika?; 3) Bagaimana Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika? Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mendeskripsikan Jenis Kesulitan Yang Dialami Siswa, Faktor Penyebab Kesulitan Matematika, Dan Upaya Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika.

Hasil penelitian ini adalah jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yaitu kesulitan memahami konsep perbandingan pecahan, kesulitan dalam menghitung bilangan bulat, dan kesulitan memecahkan masalah pada soal cerita. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah focus penelitian dimana penelitin berfokus pada kesulitan belajar matematika sedangkan penelitian sekarang lebih focus dalam proses interaksi sosial soiswa dalam kesulitan belajarnya. Persamaanya adalah sama-sama meneliti subjek siswa kelas IV.

Keempat, Penelitian berjudul “analisis kesulitan belajar matematika peserta didik kelas IV di MI darul huda ngaglik sleman yogayakarta” oleh Syamsur Rizal pada tahun 2019 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan permasalahan berupa

peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan soal cerita, sering melakukan kesalahan saat menghitung.

Hasil dalam penelitian ini adalah 1. Kesulitan peserta didik dalam memahami konsep matematika paling banyak terletak pada kesulitan dalam memahami konsep keliling dll, 2. Factor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik adalah factor eksternal dan internal, 3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika kelas IV di MI darul huda Ngaglik adalah pengajaran individual, tutor sebaya, penejelasan materi, pembelajaran matematika secara perlahan, penggunaan ringkasan materi yang dilengkapi soal dan penggunaan trik berhitung. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesulitan belajar matematika kelas IV sedangkan perbedaannya adalah penelitian saya lebih focus pada proses interaksi sosial siswa dalam melihat kesulitan belajar di kelas.

Kelima Penelitian Ini Berjudul “Kesulitan Belajar Berlatar Interaksi Sosial Peserta Didik Di Sekolah” Oleh Herawati & Suherman Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Tahun 2018. Pendekatan Penelitian Yang Digunakan Ialah Penelitian Kuantitatif. Permasalahan Siswa Mengalami Kesulitan Belajar Dan Interaksi Sosial Siswa Yang Kurang Terjalin Baik.

Hasil Penelitian Ini Adalah Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI SMAN 15 Bandung Berada Dalam Kategori Rendah, Sedangkan Interaksi Sosial Siswa Kelas XI SMAN 15 Bandung Berada Dalam Kategori Tinggi. Dari Hasil Analisis Instrumen Terdapat 6 Orang Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Serta Mengalami Hambatan Dalam Berinteraksi Sosial. 6 Siswa Tersebut

Diberikan Inisial AF, AZ, NTY, NRF, NJ, Dan FLA. Persamaan Penelitian, Dalam Kedua Penelitian Ini Sama-Sama Meneliti Kesulitan Belajar Dan Interaksi Sosial Siswa Dalam Belajar. Perbedaan Yang Terlihat Adalah Peneliti Terdahulu Menggunakan Penelitian Kuantitatif Sedangkan Peneliti Sekarang Menggunakan Jenis Penelitian Kualitatif.

**Tabel 2.2** Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lemabga	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Nama Peneliti: M Yahya Ghufroni, Tahun Penelitian: 2012/2013. Judul Penelitian: Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Dan Interaksi Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Problem Posing Dilengkapi Media Power Point Pada Materi Pokok Stoikiometri Kelas X Sma Batik 2 Surakarta Lembaga: Pendidkan Kimia PMIPA</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek Penelitian</li> <li>- Kepada Siswa</li> <li>- Peningkatan Kesulitan Belajar</li> </ul>	<p>Perbedaan Terletak Pada Jenis Penelitian. Peneliti dahulu Menggunakan Penelitian PTK Sedangkan Peneliti Sekarang Menggunakan Kualitatif Studi Kasus</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti sekarang menggunakan interaksi sosial dalam menganalisis kesulitan belajar</li> </ul>
2	<p>Nama Peneliti: Syamsur Rizal , Tahun Penelitian: 2019 Judul Penelitian: Analisis Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas Iv Di Mi Darul Huda Ngaglik Sleman Yogayakrta. Lembaga: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-Sama Menganalisis Kesulitan Belajar Matematika</li> <li>- Objek Penelitian Siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Focus Penelitain Pada Proses Interaksi Sosial Siswa.</li> <li>- Materi Pembelajaran peneliti sekarang focus pada materi operasi hitung pecahan</li> </ul>



No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lemabga	Persamaan	Perbedaan
3	<p>Nama Peneliti: Dwi Galeh Prasetyawan  Tahun Penelitian: 2016  Judul Penelitian: Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sdn Congkrang 1 Muntilan Magelang”  Lembaga Penelitian: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persamaan Pada Objek Penelitian Yaitu Siswa Kelas IV</li> <li>- Persamaan Dalam Menganalisis Kesulitan Belajar Matematika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi Pembelajaran, Peneliti Berfokus Pada Bilangan Bulat Sedangkan Peneliti Sekarang Berfokus Pada Pemecahan Masalah Materi Operasi Hitung Pecahan Penjumlahan Dan Pengurangan.</li> </ul>
4	<p>Nama Peneliti: Ni'mah Mulyaning Tyas  Tahun Penelitian: 2016  Judul Penelitian: Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”  Lembaga: Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persamaan Sama-Sama Menggunakan Jenis Penelitian Kualitatif</li> <li>- Objek Penelitian Siswa Kelas IV</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti Sekarang Menggunakan Interaksi Sosial Dalam Melihat Kesulitan Belajar Siswa</li> </ul>
5	<p>Nama Peneliti: Herawati &amp; Suherman  Tahun Penelitian: 2018  Judul Penelitian: “Kesulitan Belajar Berlatar Interaksi Sosial Peserta Didik Di Sekolah”  Lembaga: Program Studi Bimbingan Dan Konseling   Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Focus Peneliti Pada Proses Interaksi Sosial Siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis Penelitian Kualitatif Sedangkan Saudara Herawati Dkk Menggunakan Penelitian Kuantitatif</li> <li>- Objek Penelitian Saudara Herawati Adalah Siswa Kelas XI Sedangkan Peneliti Sekarang Objeknya Adalah Siswa Kelas IV.</li> </ul>

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode *ethnography*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Peneliti mengambil metode pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan tentang fenomena yaitu kesulitan belajar matematika materi operasi hitung pecahan yang dilihat dari interaksi siswa.

Jenis penelitian yang diambil peneliti adalah studi kasus dengan teknik sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling*, merupakan peneliti dapat berinteraksi terus menerus dengan isu-isu teoritis yang dikaji dan dengan data-data yang dikumpulkan. Jenis penelitian studi kasus ini sangat mementingkan deskripsi proses tentang apa, mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, untuk mengarah pada pemahaman makna dari suatu fenomena yang dikaji. Alasan peneliti mengambil study kasus karena peneliti ingin mengetahui fenomena lebih mendalam mengenai pentingnya interaksi sosial dalam kesulitan belajar matematika siswa materi operasi hitung pecahan.

## **B. Kehadiran Peneliti**

J.R. Raco mengatakan bahwa hanya dengan kehadiran secara langsung peneliti dapat menangkap arti sebenarnya. Kehadirannya tidak dapat diwakili. Peneliti sebagai instrument memungkinkan seorang peneliti dalam kedudukan segala-galanya. Basrowl dan Suwandi mengatakan kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian.

Pada penelitian ini kehadiran peneliti sebagai instrument dari penelitian. Peneliti bertindak langsung dan terjun ke lapangan untuk mencari data guna melengkapi data penelitian.

## **C. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di SDN Grobogan Madiun. Yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022. Yakni selama 2 bulan. SDN Grobogan adalah lembaga pendidikan yang sudah menerapkan kurikulum 2013. SDN Grobogan 02 memiliki akreditasi A dan juga menorehkan prestasi. Lokasi yang strategis dan tentunya aman. Fasilitas sekolah yang sudah memadai. Para guru yang disiplin dan tertib dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Sarana prasarana yang diberikan oleh kepala sekolah dapat menyokong proses pembelajaran.

## D. Data dan Sumber Data

### 1. Observasi

Data yang diambil dari observasi. Peneliti melakukan kunjungan di SDN Grobogan pada hari senin, 29 Januari 2022. Pada tahap ini peneliti melihat kegiatan pembelajaran siswa di kelas untuk mencari data tentang kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung pecahan yang akan di analisis interaksinya. Sumbernya di ambil dari proses pembelajaran siswa.

### 2. Wawancara

Proses wawancara dilakukan untuk melengkapi data. Wawancara dilakukan guna melihat kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung pecahan yang dilihat dari proses interaksi sosialnya. Untuk mengetahui hasil kategori siswa yang memiliki interaksi tinggi condong pada kesulitan belajar apa. Sumber data wawancara yang di ambil dari kepala sekolah SDN Grobogan 02, Siswa, dan Guru kelas 4 SDN Grobogan 02.

### 3. Tes

Tes ini dilakukan untuk melihat hasil kesulitan belajar matematika materi operasi hitung pecahan yang dilihat dari interaksinya. Tes ini berupa soal uraian yang berjumlah 5 butir soal cerita yang tetap terpaku pada indicator. Soal tes ini diambil dari materi sebelumnya dan materi yang sudah diajarkan. Sumber data berasal dari hasil pengerjaan siswa

### 4. Angket

Peneliti juga membuat angket tentang kesulitan belajar matematika materi operasi hitung pecahan yang dilihat dari interaksi sosial. Dengan

menggunakan angket Interaksi Sosial mempermudah peneliti dalam melihat tingkatan interaksi sosial siswa yang dikategorikan mengalami kesulitan belajar matematika materi operasi hitung pecahan yang tetap melihat indikatornya. Sumber datanya berasal dari siswa. Angket ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai Interaksi Sosial siswa sehingga dengan data tersebut peneliti dapat memilih subjek penelitian. Angket Interaksi Sosial ini dibagikan kepada peserta didik sebelum mengerjakan soal tes

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>25</sup> Adapun teknik yang digunakan sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang sangat canggih.<sup>26</sup>

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi yang digunakan peneliti yaitu participant observation (observasi berperan serta).

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang

---

<sup>25</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: AIFABETA, 2015), 234.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 226



yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Peneliti melakukan observasi dengan pengamatan terhadap keadaan pembelajaran di kelas serta kegiatan warga sekolah selama 2 minggu pembelajaran aktif dengan 1 minggu 3 kali.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>27</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yaitu dengan mencari informasi lewat wawancara. Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah SDN Grobogan 02, guru kelas 4, dan siswa kelas 4. Wawancara ini bertujuan untuk melengkapi data dan menyusun data mengenai kesulitan belajar matematika siswa materi operasi hitung pecahan dilihat dari interaksi sosial.

## 3. Tes

Pada tes ini dilakukan untuk pengambilan hasil melalui soal uraian yang diberikan kepada Siswa kelas 4 SDN Grobogan 02. Yang bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 231

pecahan yang dilihat dari interaksi sosial baik tinggi, sedang maupun rendah. Soal dibuat dari materi yang sudah dipelajari maupun yang sedang dipelajari siswa.

#### 4. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada subjek. Pada penelitian ini, peneliti memberikan lembar angket tentang pernyataan interaksi sosial siswa yang bertujuan untuk melihat tingkatan tinggi, sedang, rendah pada siswa yang kemudian akan dilakukan tes kemampuan kesulitan belajar siswa, sehingga akan terlihat perbedaannya dan hasilnya.

**Tabel 3.2** Pedoman Penskoran Penilaian Interaksi Sosial

No	Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
	Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
1	Sangat Setuju	5	Sangat Setuju	1
2	Setuju	4	Setuju	2
3	Ragu-Ragu	3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	5

**Penskoran:**

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor Maksimal}} \times 100$$

Setelah diperoleh nilai akhir masing-masing siswa, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan

perhitungan standar deviasi untuk melihat batas nilai siswa yang akan terpilih menjadi kategori interaksi sosial.

**Tabel 3.3** Pedoman Kategori Angket Interaksi Sosial

Kategori Interaksi Sosial	Rumus Pencari Kategori		
Tinggi	$X \geq Mean + SD$	$X \geq 100 + 17$	$X \geq 117$
Sedang	$Mean - SD \leq X < Mean + SD$	$100 - 17 \leq X < 100 + 17$	$83 \leq X < 117$
Rendah	$X < Mean - SD$	$X < 100 - 17$	$X < 83$

**Penskoran:**

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor Maksimal}} \times 100$$

5. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan informasi yang didapatkan seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiahannya yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>28</sup>

Pada dokumentasi data primer peneliti mengumpulkan berupa foto hasil observasi yang ditemukan di lapangan. Sedangkan data sekondernya adalah dari dokumen sekolah yang memuat informasi mengenai sejarah sekolah, visi misi sekolah, jumlah guru dan murid, serta sarana dan prasarana yang ada di SD Grobogan.

<sup>28</sup> “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & penelitian Gabungan”. E-book pada tanggal 1 November 2021 diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

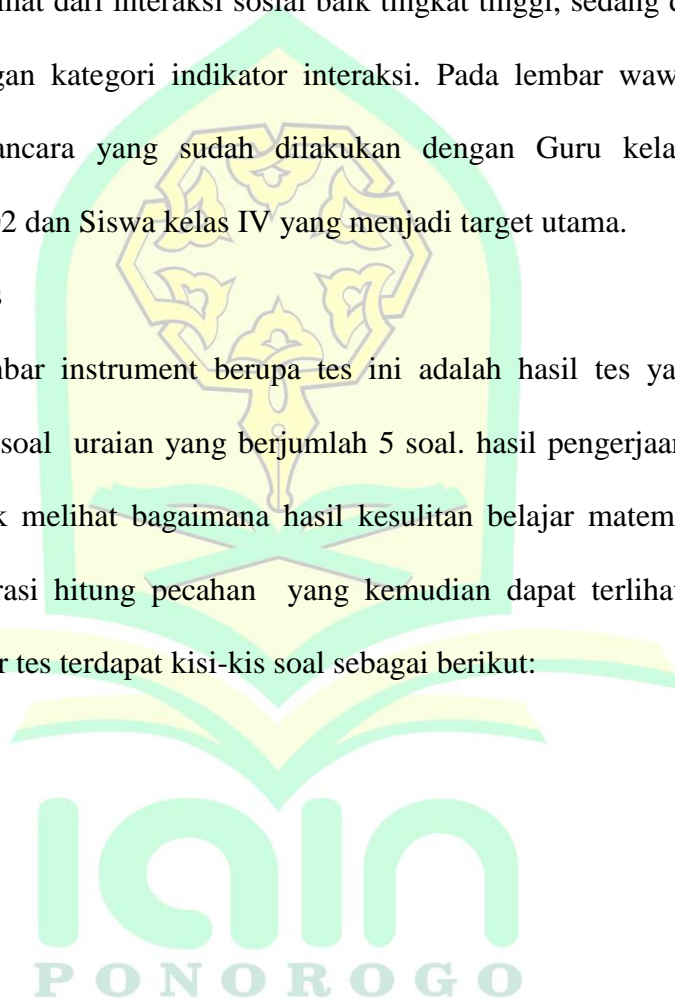
## A. Instrumen Pengumpulan Data

### 1. Lembar Wawancara

Lembar instrumen di buat peneliti untuk melengkapi dan memperkuat hasil dari penelitin untuk melihat kesulitan belajar matematika materi operasi hitung pecahan siswa kelas 4 SDN Grobogan 02 yang dilihat dari interaksi sosial baik tingkat tinggi, sedang dan rendah sesuai dengan kategori indikator interaksi. Pada lembar wawancara ini hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan Guru kelas 4 SDN Grobogan 02 dan Siswa kelas IV yang menjadi target utama.

### 2. Lembar Tes

Lembar instrument berupa tes ini adalah hasil tes yang berupa pengerjaan soal uraian yang berjumlah 5 soal. hasil pengerjaan soal dari siswa untuk melihat bagaimana hasil kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung pecahan yang kemudian dapat terlihat hasilnya. Pada lembar tes terdapat kisi-kis soal sebagai berikut:



**Tabel 3.4** Kisi-Kisi Lembar Tes Operasi Hitung Pecahan

<b>Kompetensi dasar</b>	<b>Indikator Materi</b>	<b>Indikator kesulitan belajar</b>	<b>Ranah kognitif</b>	<b>Bentuk soal</b>	<b>Nomor soal</b>
3.2 Menjelaskan berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, decimal, dan persen) dan hubungan diantaranya	3.2.1 memahami soal pecahan dalam bentuk penjumlahan dan pengurangan	Kesulitan menggunakan konsep	C1	Uraian	1
		Kesulitan menggunakan konsep	C3		2
3.2 Menjelaskan berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, decimal, dan persen) dan hubungan diantaranya	3.2.2 memecahkan soal cerita kehidupan sehari-hari melibatkan operasi penjumlahan dan pengurangan	Kesulitan menggunakan prinsip	C3	Uraian	3
4.2 mengidentifikasi berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, desimal, dan persen) dan hubungan diantaranya	4.2.1 menganalisis masalah yang berkaitan dengan pecahan biasa, campuran, decimal dan persen dalam kehidupan sehari-hari	Kesulitan menggunakan prinsip	C3		4
		Kesulitan menyelesaikan masalah-masalah verbal	C4	5	

### 3. Lembar Angket

Pada penelitian ini menggunakan angket Interaksi Sosial yang akan dibagikan kepada seluruh peserta didik kelas IV SDN Grobogan 02. Angket Interaksi Sosial memuat beberapa aspek seperti: percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, motivasi, rasa positif.

**Tabel 3.1** Penskoran Angket Interaksi Sosial Skala Likert

No	Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
	Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
1	Sangat Setuju	5	Sangat Setuju	1
2	Setuju	4	Setuju	2
3	Ragu-Ragu	3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	5

**Tabel 3.2** Penskoran Angket Interaksi Sosial Skala Likert

No	Interval	Kategori Penilaian
1	15-17	Rendah
2	18-20	Sedang
3	21-24	Tinggi

Kategori penilaiandapat dilihat sebagai berikut:

Skor 1: kemampuan belum terlihat

Skor 2: kemampuan sudah terlihat semua namun masih perlu bimbingan

Skor 3: kemampuan sudah terlihat secara aktif

### F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis data interaktif analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur sebagai berikut:



1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang sudah di dapatkan mengenai kesulitan belajar matematika materi operasi hitung pecahan dilihat dari interaksi sosial. Data yang sudah diperoleh dari observasi, wawancara, tes, dan angket.

1. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap penyajian data berupa uraian singkat yang diperoleh dari data yang sudah terkumpul mengenai kesulitan belajar matematika materi operasi hitung pecahan dilihat dari interaksi sosial.

2. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas.<sup>29</sup>

Penarikan kesimpulan dapat dilihat dari semua proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan hasil yang telah ditemukan oleh peneliti mengenai kesulitan belajar matematika materi operasi hitung pecahan dilihat dari interaksi sosial.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi untuk lebih memahami permasalahan. Pengecekan ini mengenai kesulitan belajar matematika materi operasi hitung pecahan dilihat dari interaksi sosial.

---

<sup>29</sup> Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian- Bisnis & Ekonomi, 34

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

### 1. Tahap Pra-lapangan

Merupakan langkah awal dalam penelitian. Hal-hal yang dilakukan pada tahap persiapan adalah melakukan survey di SDN Grobogan, menyusun rancangan penelitian, mengurus surat-surat yang berkaitan dengan penelitian, memilih dan menentukan serta mempersiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Penelitian ini menuntut peneliti harus langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya. Oleh sebab itu peneliti turun sendiri ke lapangan.

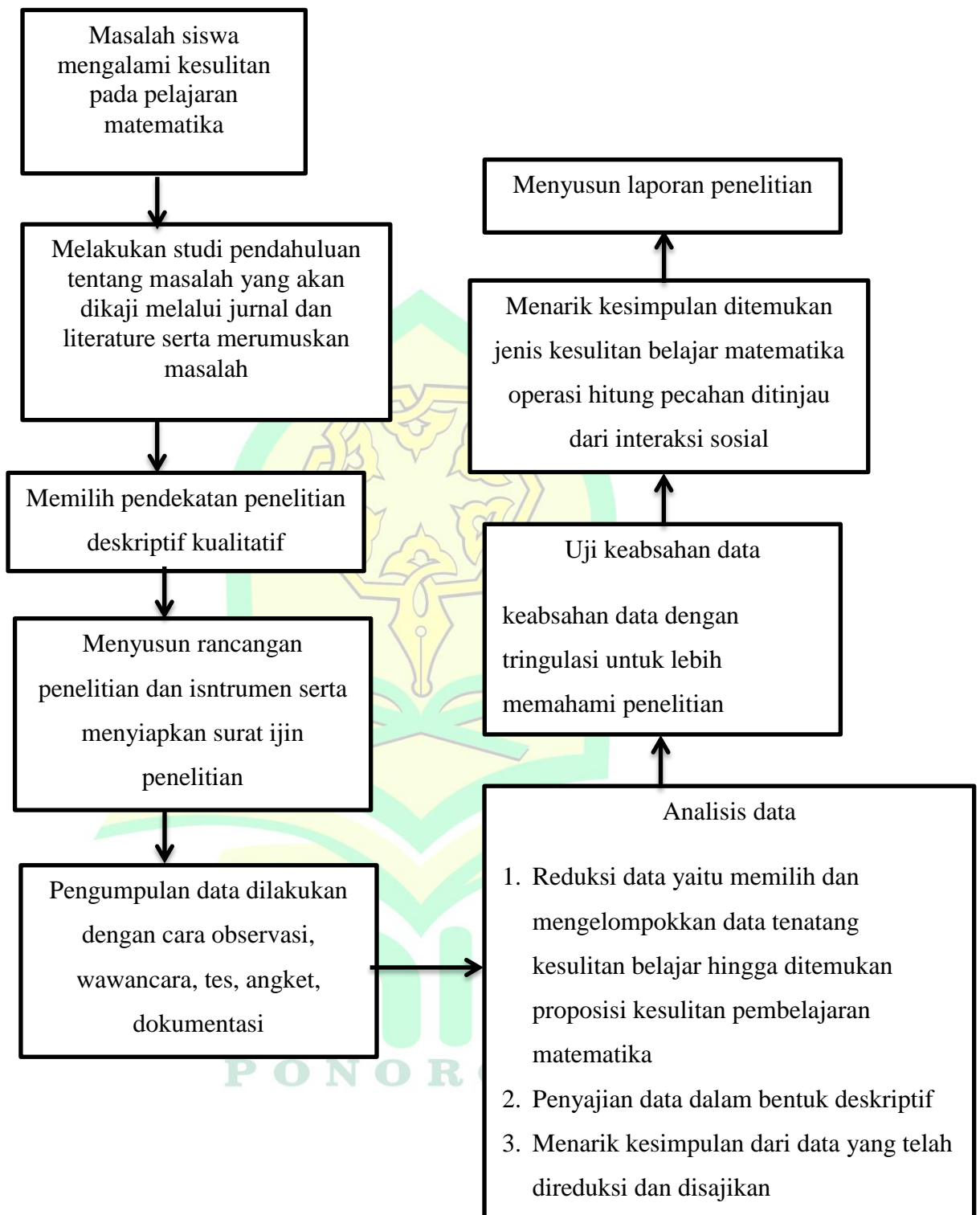
#### a. Tahap analisa data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data mengenai analisis kesulitan belajar matematika materi operasi hitung pecahan ditinjau dari interaksi sosial siswa kelas 4 SDN Grobogan 02 yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, angket dan dokumentasi

#### b. Penulisan hasil laporan

Penulisan hasil laporan ini tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian.





**Gambar 3.1** Bagan Prosedur Penelitian

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil SDN Grobogan 02

SDN Grobogan 02 merupakan Sekolah Dasar yang berstatus kepemilikan oleh Pemerintah Daerah. SDN Grobogan 02 memiliki SK Pendirian pada tanggal 1 April 1980. SDN Grobogan 02 telah memiliki tanggal SK operasional 1 Januari 1910.

SDN Grobogan 02 adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di desa Grobogan, Kec. Jiwan, Kab. Madiun, Jawa Timur. SDN Grobogan 02 berdiri sejak 1980. Dalam menjalankan kegiatannya, SDN Grobogan 02 berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SDN Grobogan 02 beralamat di Jl. Ahmad Yani No 5, Grobogan, Kec. Jiwan, Kab. Madiun, Jawa Timur, dengan kode pos 63161. SDN Grobogan 02 memiliki Akreditasi B, berdasarkan sertifikat 164/BAP-S/M/SK/XI/2017. SDN Grobogan 02 di pimpin oleh Bapak Slamet Riyadi, S.Pd.

**Tabel 4.1** Identitas SDN Grobogan 02

No	Identitas Sekolah	
1	Nama Sekolah	SDN Grobogan 02
2	Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	20508190
3	Nomor Statistic Sekolah (NSS)	-
4	STATUS SEKOLAH	Negeri
5	Alamat Sekolah	Jl. Ahmad Yani No. 05
6	Titik Koordinat	-7,6076 Lintang, 111,4868 Bujur
7	Kepemilikan Tanah	Pemerintah Daerah

No	Identitas Sekolah	
8	Tahun Berdiri	1980
9	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
10	Luas Tanah	3 M <sup>2</sup>
11	No. Telp/Hp. E-Mail	(0351472041) <a href="mailto:Sdngrobogandua@Yahoo.Co.Id">Sdngrobogandua@Yahoo. Co.Id</a>

Berikut adalah visi dan misi serta, tujuan dari SDN Grobogan 02:

## 2. Visi SDN Grobogan 02

Setiap sekolah tentunya memiliki visi dan misi yang berbeda. Di SDN Grobogan 02 ini memiliki visi yakni **“Sekolah Unggul Dalam Prestasi, Mandiri Berdasarkan Budi Pekerti Luhur, Iman Dan Taqwa”**.

## 3. Misi SDN Grobogan

Misi merupakan sasaran yang akan dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan. Adapun misi dari SDN Grobogan 02 ini adalah:

- 1) Menimbulkan semangat lkeunggulan, kemandirian dan wawasan kebanggaan yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).
- 3) Menjalin kerjasama pada pihak-pihak yang peduli pada dunia pendidikan
- 4) Menumbuhkan penghayatan ajaran agama yang dianutnya dengan mengoptimalkan pembinaan rohani peserta didik
- 5) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kerja sama dan hidup demokratis.

#### 4. Tujuan SDN Grobogan 02

Untuk meningkatkan prestasi sekolah, suatu lembaga pendidikan pastinya memiliki tujuan tersendiri demi kemajuan pendidikannya. Adapun tujuan SDN Grobogan 02 adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa yang aktif, kreatif, inovatif dan kompetif berdasarkan iman dan taqwa serta berbudi luhur
- 2) Siswa sehat jasmani dan rohani
- 3) Kualitas kegiatan belajar mengajar selalu meningkat
- 4) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaan
- 5) Memberikan bekal ilmu secara optimal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 6) Mampu berprestasi dan berkompetisi dalam setia event perlombaan dan pertandingan di tingkat kecamatan atau kabupaten.

Dalam membantu kegiatan belajar mengajar di SDN Grobogan 02 didukung dengan fasilitas yang sangat memadai. Fasilitas tempat yang disediakan antara lain UKS, laboratorium computer, perpustakaan, kantin, toilet, tempat parkir, mushala, kantor guru, ruang tunggu, ruang tamu, ruang kesenian, ruang kepala sekolah, dan ruang kelas. Sedangkan fasilitas pendukung lainnya seperti LCD, meja dan kursi, kipas angin, alat kebersihan dan alat kesenian.



## 5. Profil Warga Sekolah

SDN Grobogan 02 merupakan salah satu sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Madiun. Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Bapak Slamet Riyadi, S.Pd. SDN Grobogan 02 memiliki guru dan tenaga kependidikan sebanyak 17 orang. Guru di SDN Grobogan 02 terdiri dari guru kelas, Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan guru di sekolah tersebut sebagian besar S1. Sedangkan jumlah peserta didik di SDN Grobogan 02 sebanyak 118 siswa laki-laki dan 117 siswa perempuan, sebagian besar dari mereka bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi sekolah terdapat beberapa siswa yang menjangkanya dengan berjalan kaki, bersepeda dan diantar oleh orang tua. Berikut adalah jumlah secara rinci peserta didik SDN Grobogan 02:

**Tabel 4.2** Data Siswa Tahun Terakhir 2022

Kelas	Jumlah Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Kelas 1 A	11	11	22
Kelas 1 B	9	12	21
Kelas 2 A	8	9	17
Kelas 2 B	8	8	16
Kelas 3 A	14	6	20
Kelas 3 B	6	14	20
Kelas 4 A	11	5	16
Kelas 4 B	8	7	15
Kelas 5 A	9	11	20
Kelas 5 B	8	12	20
Kelas 6 A	12	12	24
Kelas 6 B	14	11	25

Penelitian ini dilakukan di SDN Grobogan 02 yang memfokuskan pada peserta didik kelas IV. Jumlah peserta didik kelas IV sebanyak 31 siswa, yang terdiri dari kelas IV A 11 laki-laki dan 5 Perempuan, kelas IVB terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Berikut adalah daftar nama peserta didik kelas IVB SDN Grobogan 02

**Tabel 4.3** Daftar Nama Siswa Kelas IV B SDN Grobogan 02

No	Nama siswa	Jenis kelamin
1	Andhika Khoirul Anwar	L
2	Devandra Al Vino Tristan Ramadhan	L
3	Jaszphier Rey Sunartha	L
4	Kaisar Rizki Dika Ramadhan	L
5	Khoirul Ahsan Saladin	L
6	Laura Corby	P
7	Nirvana Al Chairun Nissa	P
8	Oktavia Marlina Putri	P
9	Rafa Hafiyah Syahputra	L
10	Risma Ayu Ramadhani	P
11	Rohmalia Putri Ramadhani	P
12	Rohman Hidayat	L
13	Shofia Hayu Hafizah	P
14	Yossy Chika Almira	P
15	Zakki Azhar Hardia Putra	L

## B. Paparan Data

### 1. Data Pra Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar matematika materi operasi hitung pecahan pada kelas IV yang ditinjau dari interaksi sosial di SDN Grobogan 02. Penelitian ini dimulai pada tanggal 14 Februari 2022 dengan mengambil surat izin penelitian yang ada di fakultas Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Kemudian pada tanggal 22 Februari surat izin diantarkan kepada kepala sekolah di SDN Grobogan 02 untuk melaksanakan penelitian di SDN tersebut. Setelah mengantarkan surat juga diperkenankan menemui wali kelas IV untuk melanjutkan meminta izin kepada wali kelas IV.

Setelah mendapat izin dari kepala sekolah dan wali kelas IV SDN Grobogan 02, pada tanggal 13 Maret 2022 peneliti mendapatkan izin untuk mengarsipkan data-data profil mengenai SDN Grobogan 02. Sebelum angket disebar ke peserta didik, angket tersebut sudah dikoreksi oleh validator. Validator angket tersebut yaitu salah satu dosen IAIN Ponorogo yaitu Ibu Kurnia Hidayati, M.Pd dan juga guru wali kelas IV SDN Grobogan 02 yang bernama Ibu Erlina Perdanawati, S.Pd. Angket ini disusun sesuai dengan indikator ARP yaitu control, origin, ownership, reach, dan endurance. Sebelum melaksanakan penelitian, sudah terjadi kesepakatan oleh guru kelas IV untuk penentuan hari melakukan penelitian yaitu dimulai pada tanggal 15 Maret 2022. Guru menyerahkan full time kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas IV. Kepala sekolah juga memberikan kelonggaran kepada peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.

Penyebaran angket ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Setelah angket diisi oleh peserta didik kemudian dikembalikan lagi kepada peneliti. Dari sinilah peneliti mulai menghitung skor angket. Setelah skor terhitung barulah akan kelihatan kemampuan peserta didik yang akan dikategorikan sesuai dengan kategori Interaksi Sosial. Dengan demikian peneliti mendapatkan nama-nama

peserta didik sesuai tingkatan. Dari semua jumlah peserta didik, akan diambil tiga nama sebagai subjek penelitian sesuai dengan tingkatannya yaitu peserta didik kategori tinggi, sedang dan rendah.

Pada tanggal 15 Maret 2022 peneliti kembali ke tempat penelitian untuk melakukan penyebaran tes soal kesulitan belajar kepada peserta didik. Tes berisikan lima soal uraian. Tes ini disusun juga sesuai dengan indikator kesulitan belajar yaitu kesulitan dalam menggunakan konsep, kesulitan dalam menggunakan prinsip dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah verbal. Dari ketiga indikator kesulitan belajar tersebut akan dikemas ke dalam soal tes uraian pada materi operasi hitung pecahan.

Soal tes dikerjakan oleh semua peserta didik kelas IV, untuk menganalisis kesulitan belajar peserta didik, peneliti akan mengambil tiga sesuai dengan tingkatan. Peneliti akan menganalisis satu persatu dari nomor soal tes yang akan dilihat kesulitan apa yang dialami oleh peserta didik. Untuk mempermudah proses analisis peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik yang terpilih menjadi subjek penelitian yang bertujuan untuk menguatkan analisis dari soal tes yang diberikan kepada peserta didik

Kegiatan wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi kepada subjek penelitian. Pertanyaan wawancara disusun juga sesuai dengan indikator kesulitan belajar. Peneliti berusaha menggali lebih dalam untuk mencari informasi mengapa peserta didik mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal tes tersebut. Dari jawaban peserta didik, peneliti dapat mencatatnya dan merangkum semua jawaban dari subjek penelitian. Setelah

peneliti mendapatkan semua data, langkah selanjutnya peneliti akan mengumpulkan data-data dimana dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan dan dapat memunculkan deskripsi tentang kesulitan belajar matematika materi operasi hitung pecahan sesuai dengan kategori interaksi sosialnya.

## 2. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Grobogan 02. Pengambilan data angket Interaksi Sosial yang di isi oleh peserta didik kelas IV B berjumlah 15 peserta didik. Dari hasil angket tersebut, selanjutnya akan dipih 3 subjek penelitian yang masing-masing sudah mewakili peserta didik yang berkategori Tinggi, Sedang, dan Rendah. Penelitian peserta didik tersebut juga dilakukan atas pertimbangan dari wali kelas IV di SDN Grobogan 02 dengan memperhatikan kemampuan peserta didik yang memiliki kemampuan mengkomunikasikan apa yang ditulis dan dipikirkan. Selain ulasan di atas, peserta didik yang menjadi subjek penelitian juga bersedia untuk mengikuti seluruh proses penelitian yang dilaksanakan. Sehingga peneliti lebih mudah dalam menganalisis kesulitan belajar yang dialami masing-masing subjek tersebut. Subjek penelitian terpilih yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4** Subjek Penelitian Terpilih

<b>Kategori Interaksi Sosial</b>	<b>Kode</b>	<b>Skor</b>	<b>Nama Peserta Didik</b>
Tinggi	T	150	Yossy Chika Almira
Sedang	S	115	Rohman Hidayat
Rendah	R	66	Rohmalia Putri Ramadhani

Untuk memudahkan menganalisis data dalam penelitian ini, maka setiap pertanyaan dari pewawancara dan jawaban dari peserta didik akan diberikan kode tertentu. Petikan pertanyaan dari pewawancara di beri kode “W” sedangkan untuk petikan jawaban dari peserta didik diberikan kode sesuai tingkatan kemampuan peserta didik seperti peserta didik yang berkategori Interaksi Sosial Tinggi “ST”, peserta didik yang berkategori sedang diberi kode “SS” dan peserta didik yang berkategori rendah diberikan kode “SR”. Selanjutnya, setelah kode pewawancara atau kode peserta didik diberi 1 digit angka sebagai butir soal yang di bahas kemudian 2 digit selanjutnya sebagai kode urutan pertanyaan. Misalnya untuk pewawancara “W1-01” maka dapat dibaca petikan pewawancara untuk soal nomor 1 dan pertanyaan nomor satu dan seterusnya. Jika kode untuk peserta didik misalnya “ST1-01” dapat diartikan sebagai petikan jawaban peserta didik yang berkategori Tinggi pada soal nomor 1 dan jawaban pertanyaan yang pertama.

Berikut ini paparan data mengenai kesulitan belajar matematika materi operasi hitung pecahan yang ditinjau dari interaksi sosial pada siswa kelas IV SDN Grobogan 02.

### **3. Penyajian data**

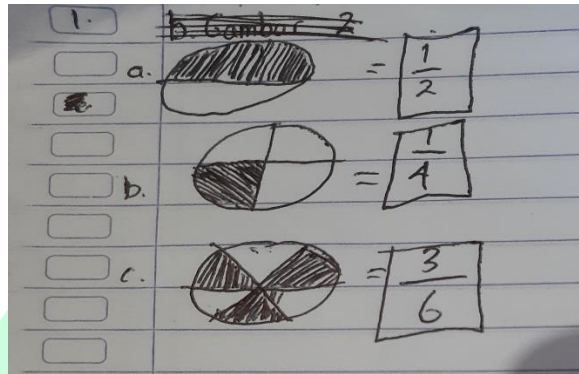
#### **a. Subjek Berkategori Interaksi Sosial Tinggi**

##### **Menggunakan konsep matematika**

Berikut adalah paparan data untuk tes operasi hitung pecahan beserta hasil wawancara. Paparan tersebut akan mengungkapkan pemahaman konsep matematika pada materi pecahan. Paparan data disajikan dalam bentuk hasil



tes soal nomor 1 dan hasil wawancara yang telah dilakukan Berikut disajikan hasil tes subjek yang berkategori tinggi dalam kemampuan pemahaman konsep matematika.



**Gambar 4.1** Lembar Jawaban ST1

Dari gambar jawaban siswa dapat menyatakan sebuah nilai pecahan dengan benar melalui sebuah gambar, agar lebih memberikan paparan data yang lengkap dan dapat dianalisis tentang kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik yang berkategori tinggi maka dilakukan wawancara yang berkaitan dengan soal nomor 1. Selanjutnya adalah paparan hasil wawancara subjek dengan indikator kesulitan belajar dalam pemahaman konsep.

*P : Bagaimana kondisi kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung ?*

*I : Pembelajaran terasa menyenangkan, karena bisa belajar bersama dengan teman-teman dan pada saat belajar guru juga menggunakan media yang menarik sehingga saya semangat dalam belajar di kelas.*

P :Apa saja kendala yang kamu hadapi saat melakukan pembelajaran matematika khususnya materi pecahan

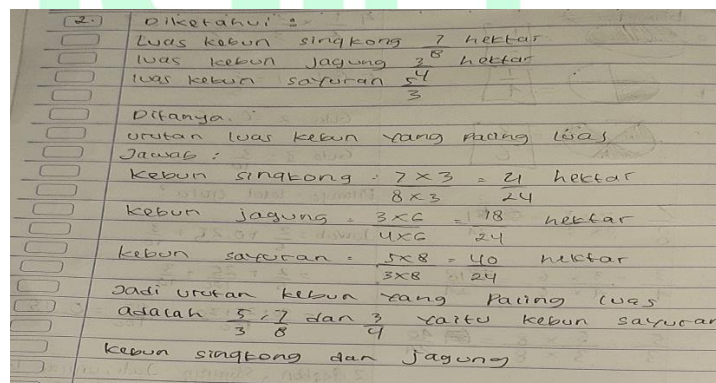
I :Saya merasa sedikit kebingungan ketika berhadapan dengan soal yang berbentuk cerita, karena pada saat mengerjakan soal pecahan terkadang saya bingung cara pengoperasiannya dan juga terkadang saya sedikit lupa rumusnya

P :Apakah kamu mengerti bagaimana menentukan nilai suatu pecahan dari sebuah gambar nomor 1

I :Mengerti, pecahan itu terdiri dari pembilang dan penyebut. Jika kita menentukan suatu ilia pecahan kita harus tau mana pembilang dan penyebutnya. Dalam bentuk gambar cara menentukannya adalah jika gambar yang bewarna atau diarsir maka itu disebut pembilang sedangkan untuk penyebutnya di ketahui dari jumlah keseluruhan gambar.

P :Berapa nilai pecahan dari gambar yang diarsir warna merah?

I : $\frac{1}{2}$  bu.<sup>30</sup>



<sup>30</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/16-3/2022 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

**Gambar 4.2** Lembar Jawaban ST2

- P* :Apakah kamu bisa mengerjakan soal nomor 2?
- I* Bisa bu
- P* :Bagaimana langkah awal mengurutkan suatu pecahan yang tertera pada soal nomor 2?
- I* :Yang pertama harus dilihat dulu apakah penyebutnya sudah sama, jika belum maka harus di samakan dulu dengan membuat bilangan prima yang sama bu
- P* : Apakah kamu tau bagaimana cara menyamakan penyebut?
- I* :Tahu bu, dengan mencari KPK nya bu
- P* :Apakah materi itu sudah diajarkan oleh gurumu di kelas?
- ?
- I* Sudah bu
- P* :apa saja kendala yang kamu hadapi saat melakukan pembelajaran matematika khususnya materi pecahan?
- I* :mengingat rumus bu, dan kalau di rumah saya jarang mengulang materi bu, saya lebih sering bermain Game.<sup>31</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa subjek mampu memahami soal nomor 1 dan 2 mampu memaparkan hasilnya dengan benar. Selain itu subjek juga mengetahui bahwa materi ini sudah pernah diajarkan oleh guru kelas. Kesulitan yang dihadapi subjek adalah kesulitan

---

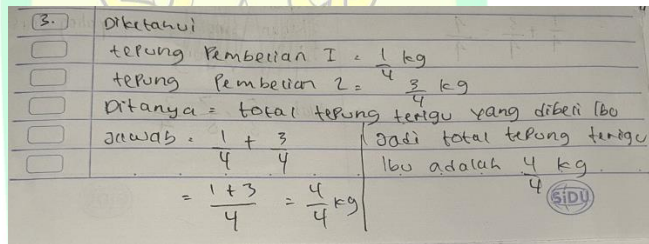
<sup>31</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/16-3/2022 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

mengingat rumus atau hafalan subjek mengenai rumus sedikit rendah dikarenakan subjek lebih sering bermain Game di rumah daripada mengulang materi.

### Menggunakan prinsip matematika

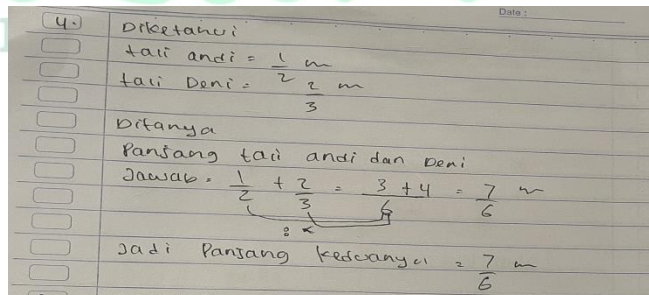
Berikut adalah paparan untuk tes beserta hasil wawancara subjek pada soal nomor 3 dalam menggunakan prinsip matematika tentang penjumlahan pecahan.. Berikut disajikan hasil tes subjek tinggi dalam menggunakan prinsip matematika.

Gambar soal no 3



Gambar 4.3 Lembar Jawaban ST3

dari lembar jawaban peserta didik berkategori tinggi di atas memeprihatkan bahwa subjek mampu memberikan jawaban yang tepat, namun ketika di Tanya rumus awalnya subjek sedikit kesulitan mengingat rumus terlebih soalnya berbentuk soal cerita.



Gambar 4.4 Lembar Jawaban ST4

*P :Coba perhatikan dan baca soal nomor 3 dan 4, apa yang diinginkan dari soal tersebut ?*

*I :Untuk soal nomor 3 menjumlahkan total tepung ibu dan yang nomor 4 menjumlahkan panjang tali andi dan doni*

*P :Bagaimana cara kamu mengerjakan soal tersebut ?*

*I :Nomor 3 langsung dijumlahkan karena penyebutnya sudah sama. Untuk nomor 4 harus di samakan dulu penyebutnya baru dijumlahkan*

*P :Apakah kamu sudah mengerti materi penjumlahan pecahan?*

*I :Sudah bu*

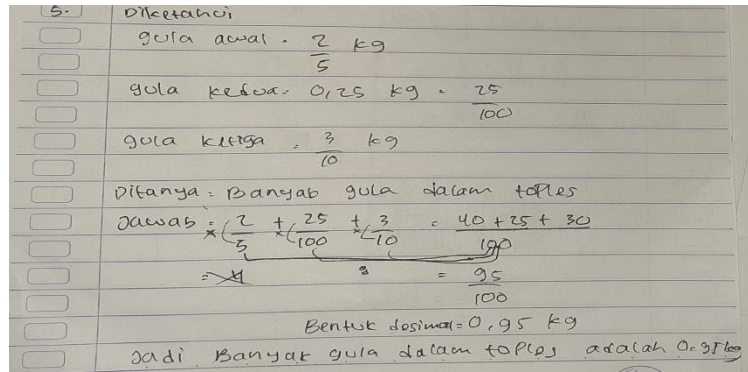
Dari gambar dapat dilihat hasil pengoperasian jawaban soal nomor 3 dan 4

1. Subjek mampu menjawab soal nomor 3 dengan benar
2. Subjek mampu menuliskan rumus dengan baik
3. Subjek mampu menjawab soal nomor 4 dengan benar
4. Subjek mampu menyamakan penyebut dengan benar

### **Menyelesaikan masalah-masalah verbal**

Berdasarkan hasil jawaban siswa dalam memahami soal bentuk cerita baik, mampu mengoperasikan dengan banar. Berikut hasil wawancara subjek dengan indikator kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah verbal





**Gambar 4.5** Lembar Jawaban ST5

*P* :Apakah kamu bisa menyelesaikan soal nomor 5 yang diberikan oleh gurumu?

*I* : Bisa bu

*P* :Apakah cara kamu menyelesaikan soal sudah sesuai dengan arahan ibu guru?

*I* :Sudah bu

*P* :Apakah kamu menggunakan cara yang berbeda dalam mengerjakannya?

*I* :Tidak bu.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, dapat memberikan paparan data bahwa subjek yang berkategori tinggi:

1. Mampu menjawab soal nomor 5 dengan benar
2. Siswa mampu mengoperasikan soal nomor 5 dengan menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan arahan guru.

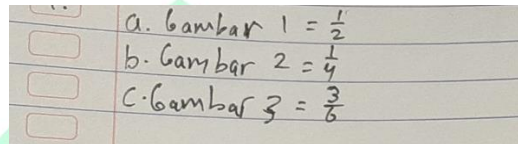
**b. Subjek Berkategori Interaksi Sosial Sedang**

<sup>32</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/16-3/2022 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini



## Menggunakan konsep matematika

Berikut adalah paparan data untuk tes operasi hitung pecahan beserta hasil wawancara. Paparan tersebut akan mengungkapkan pemahaman konsep matematika pada materi pecahan. Berikut disajikan hasil tes subjek sedang dalam kemampuan pemahaman konsep matematika nomo 1.



**Gambar 4.6** Lembar Jawaban SS1

Berdasarkan lembar jawaban yang telah disajikan oleh subjek, berkategori sedang diatas dapat memberikan paparan data bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan benar namun belum tepat dalam menuliskan langkah-langkahnya. Subjek hanya menuliskan jawabannya saja pada soal nomor 1. Selanjutnya akan disajikan paparan data dari hasil wawancara subjek berkategori sedang tentang kesulitan peserta didik dalam menggunakan konsep. Berikut petikan wawancara dari peneliti dan subjek penelitian.

*P : Bagaimana kondisi kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung ?*

*I :Menyenangkan bu, tapi saya sedikit terganggu pada saat proses belajar karena suasana kelas sedikit ramai. Dan ada teman yang terkadang pada saat guru menjelaskan materi berbicara sendiri ada juga yang mengganggu saya sehingga konsentrasi saya sedikit terganggu.*

*P :Apa saja kendala yang kamu hadapi saat melakukan pembelajaran matematika khususnya materi pecahan*

*I :Mengingat rumus bu, dan terkadang saya sedikit bingung dengan soal cerita*

*P :Apakah kamu mengerti bagaimana menentukan nilai suatu pecahan dari sebuah gambar yang tertera pada nomor 1*

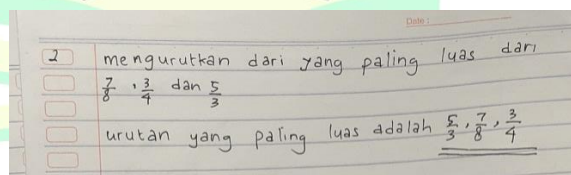
*I :Tahu bu*

*P :Berapa nilai pecahan dari gambar yang diarsir warna merah*

*I : $\frac{1}{2}$  bu*

Dari wawancara diatas dapat disajikan data bahwa subjek berkategori sedang

- 1) Mampu menjawab soal nomor 1 dengan benar
- 2) Subjek mampu menyatakan nilai pecahan dari gambar



**Gambar 4.7** Lembar Jawaban SS2

Dari gambar jawaban soal nomor 2 siswa dapat menyatakan sebuah nilai pecahan dengan benar. Selanjutnya adalah paparan hasil wawancara subjek dengan indikator kesulitan belajar dalam pemahaman konsep.

*P :Apakah kamu bisa mengerjakan soal nomor 2?*

*I :Bisa bu*

*P :Bagaimana langkah awal mengurutkan suatu pecahan yang tertera pada soal nomor 2?*

*I :Yang pertama harus dilihat dulu apakah penyebutnya sudah sama, jika belum maka harus di samakan dulu dengan membuat bilangan prima yang sama bu*

*P :Apakah kamu tau bagaimana cara menyamakan penyebut?*

*I :Lupa bu*

*P :Apakah materi itu sudah diajarkan oleh gurumu di kelas ?*

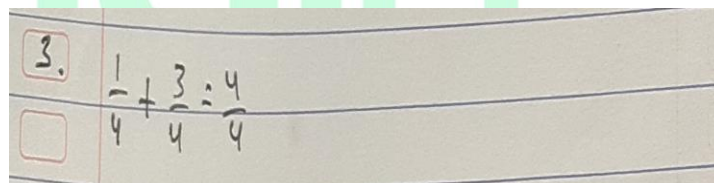
*I :Sudah bu.<sup>33</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa subjek berkategori sedang

- 1) Mampu menjawab dengan benar meskipun tidak lengkap
- 2) Subjek mengalami kesulitan dalam menyamakan penyebut (rumus)

### **Menggunakan prinsip matematika**

Berikut adalah paparan untuk tes beserta hasil wawancara subjek pada soal nomor 3. Paparan tersebut akan mengungkapkan mengenai kesulitan belajar siswa dalam penyelesaian soal menggunakan prinsip matematika. Berikut disajikan hasil tes subjek berkategori sedang dalam menggunakan prinsip matematika.



The image shows a close-up of a student's handwritten work on a piece of lined paper. The work is for question number 3, indicated by a small box containing the number '3.'. The student has written the equation  $\frac{1}{4} + \frac{3}{4} = \frac{4}{4}$ . The numbers are written in black ink, and the fractions are clearly defined with horizontal lines for the numerators and vertical lines for the denominators.

**Gambar 4.8** Lembar Jawaban SS3

<sup>33</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/17-3/2022 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

Dari lembar jawaban peserta didik berkategori sedang di atas memperlihatkan bahwa subjek mampu memberikan jawaban yang tepat, namun subjek tidak menuliskan langkah-langkah pengerjaannya. berikut adalah petikan wawancara dari pewawancara dan subjek penelitian.

*P :Coba perhatikan dan baca soal nomor 3 dan 4, apa yang diinginkan dari soal tersebut ?*

*I :Untuk soal nomor 3 menjumlahkan total tepung ibu dan yang nomor 4 menjumlahkan panjang tali andi dan doni*

*P :Bagaimana cara kamu mengerjakan soal tersebut ?*

*I :Nomor 3 langsung dijumlahkan karena penyebutnya sudah sama. Untuk nomor 4 harus di samakan dulu penyebutnya baru dijumlahkan*

*P :Apakah kamu sudah mengerti materi penjumlahan pecahan?*

*I :Sudah bu*

*P :Apakah kamu merasa kebingungan pada saat di berikan soal pecahan yang penyebutnya tidak sama*

*I :Sedikit bingung*

*P :Pada bagian mana kamu merasa kesulitan menghitungnya?*

*I :Mencari KPK nya bu*

4.  $\frac{1}{2} + \frac{2}{3} = \frac{3}{6} + \frac{4}{6} = \frac{7}{6}$

**Gambar 4.9** Lembar Jawaban SS4

Dari gambar dapat dilihat hasil pengoperasian jawaban soal nomor 3 dan 4 bahwa subjek berkategori sedang

- 1) Mampu menjawab soal dengan benar
- 2) Kesulitan dalam menyelesaikan soal yang menyamakan penyebut.

### Menyelesaikan masalah-masalah verbal

5. gula 1 =  $\frac{2}{5}$   
gula 2 = 0,25  
gula 3 =  $\frac{3}{10}$   
Ditanya = total gula?  
Jawab =  $\frac{2}{5} + 0,25 + \frac{3}{10}$   
 $= \frac{2}{5} + \frac{25}{100} + \frac{30}{100} = \frac{40 + 25 + 30}{100} = \frac{95}{100} = 0,95$

**Gambar 4.10** Lembar Jawaban SS5

Berdasarkan hasil jawaban siswa dalam memahami soal bentuk cerita baik, mampu mengoperasikan dengan banar. Berikut hasil wawancara subjek dengan indikator kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah verbal

*P* :Apakah kamu bisa menyelesaikan soal nomor 5 yang diberikan oleh gurumu?

*I* :Bisa bu

*P* :Apakah cara kamu menyelesaikan soal sudah sesuai dengan arahan ibu guru?

*I* : Sudah bu

*P* :Apakah kamu menggunakan cara yang berbeda dalam mengerjakannya?

I :Tidak bu.<sup>34</sup>

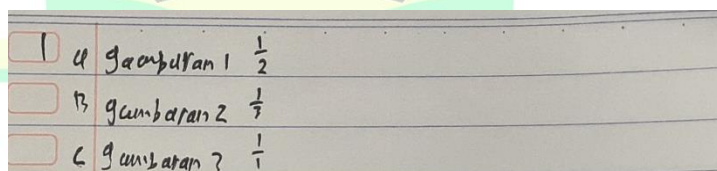
Berdasarkan hasil wawancara, terlihat subjek yang berkategori sedang

- 1) Mampu menjawab dengan benar
- 2) Menuliskan langkah-langkah sesuai dengan arahan guru
- 3) Kesulitan dalam mengingat rumus dan konsentrasi dalam kelas.

### c. Subjek Berkategori Interaksi Sosial Rendah

#### Menggunakan konsep matematika

Berikut adalah paparan data untuk tes operasi hitung pecahan beserta hasil wawancara. Paparan tersebut akan mengungkapkan pemahaman konsep matematika pada materi pecahan. Berikut disajikan hasil tes soal nomor 1 subjek berkategori rendah dalam kemampuan pemahaman konsep matematika.



**Gambar 4.11** Lembar Jawaban SR1

Hasil lembar jawaban yang telah disajikan oleh subjek, berkategori rendah di atas dapat memberikan paparan data bahwa subjek menjawab pertanyaan walaupun jawabannya kurang tepat. Subjek mampu menjelaskan nilai pecahan dari sebuah gambar. Selanjutnya akan disajikan paparan data dari hasil wawancara subjek berkategori rendah tentang kesulitan belajar dalam menggunakan konsep

<sup>34</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/18-3/2022 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini



*P :Bagaimana kondisi kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung ?*

*I :Biasa bu,*

*P :Apa saja kendala yang kamu hadapi saat melakukan pembelajaran matematika khususnya materi pecahan*

*I :Saya kurang faham mengoperasikan pecahan yang penyebutnya berbeda, saya juga bingung terkadang membedakan mana penyebut dan pembilang*

*P :Apakah kamu mengerti bagaimana menentukan nilai suatu pecahan dari sebuah gambar nomor 1*

*I :Belum bu*

*P :Berapa nilai pecahan dari gambar yang diarsir warna merah?*

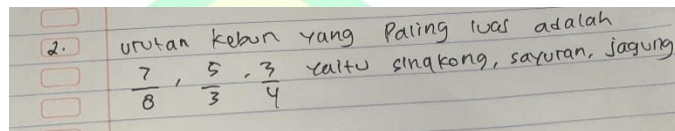
*I : $\frac{1}{2}$  bu*

Dari wawancara di atas dapat disajikan data bahwa subjek berkategori rendah

- 1) Mampu menjawab soal nomor 1 meskipun salah
- 2) Subjek kesulitan membedakan penyebut dan pembilang

Berikut adalah paparan data untuk tes operasi hitung pecahan beserta hasil wawancara. Paparan tersebut akan mengungkapkan pemahaman konsep matematika pada materi pecahan. Berikut disajikan hasil tes soal nomor 2 subjek berkategori rendah dalam kemampuan pemahaman konsep matematika.

Hasil lembar jawaban yang telah disajikan oleh subjek, berkategori rendah di atas dapat memberikan paparan data bahwa subjek menjawab pertanyaan walaupun jawabannya kurang tepat. Subjek mampu menjelaskan nilai pecahan dari sebuah gambar. Selanjutnya akan disajikan paparan data dari hasil wawancara subjek berkategori rendah tentang kesulitan belajar dalam menggunakan prinsip.



**Gambar 4.12** Lembar Jawaban SR2

- P* :Apakah kamu bisa mengerjakan soal nomor 2?
- I* :Belum bisa
- P* :Pada bagian mana kamu merasa kesulitan mengerjakannya
- I* :Menghitungnya
- P* :Bagaimana langkah awal mengurutkan suatu pecahan yang tertera pada soal nomor 2?
- I* :Langsung diurutkan
- P* :Apakah kamu tau bagaimana cara menyamakan penyebut?
- I* :Tidak
- P* :Apakah materi itu sudah diajarkan oleh gurumu di kelas ?
- I* :Sudah bu.<sup>35</sup>

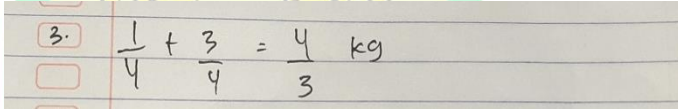
Dari wawancara di atas dapat disajikan data bahwa subjek berkategori rendah

<sup>35</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/18-3/2022 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

- 1) Mampu menjawab soal nomor 2 meskipun salah
- 2) Subjek kesulitan dalam mengoperasikan jawaban

### Menggunakan prinsip matematika

Berikut adalah paparan untuk tes beserta hasil wawancara. Paparan tersebut akan mengungkapkan mengenai kesulitan belajar siswa dalam penyelesaian soal menggunakan prinsip matematika. Berikut disajikan hasil tes soal nomor 3 subjek berkategori rendah dalam menggunakan prinsip matematika.



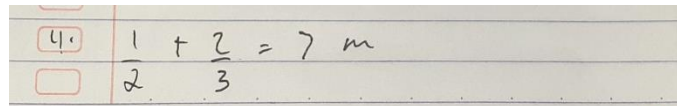
A photograph of a student's handwritten answer on a lined sheet of paper. The answer is for question number 3 and shows the calculation  $\frac{1}{4} + \frac{3}{4} = \frac{4}{3}$  kg. The student has written the numbers and the plus sign, but the result is incorrect as it does not account for the common denominator.

**Gambar 4.13** Lembar Jawaban SR3

- P* :Coba perhatikan dan baca soal nomor 3 dan 4, apa yang diinginkan dari soal tersebut ?
- I* :Tidak tau
- P* :Bagaimana cara kamu mengerjakan soal tersebut ?
- I* :Dijumlahkan bu
- P* :Apakah kamu sudah mengerti materi penjumlahan pecahan?
- I* :Sedikit
- P* :Apakah kamu merasa kebingungan pada saat di berikan soal pecahan yang penyebutnya tidak sama
- I* Iya
- P* :Pada bagian mana kamu merasa kesulitan menghitungnya?
- I* Tidak tau bu

P :kenapa tidak bertanya kepada gurumu?

I :saya tidak berani bertanya dan takut dimarahi guru bu



Handwritten student work for problem 4. The student has written the equation  $1 + 2 = 7 \text{ m}$  and a fraction  $\frac{2}{3}$  below it. There are empty boxes next to the numbers 4 and 2.

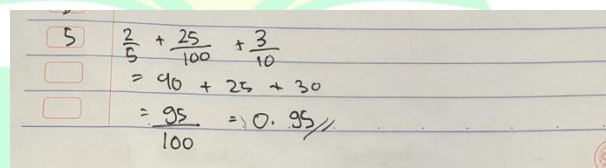
**Gambar 4.14** Lembar Jawaban SR4

Dari wawancara di atas dapat disajikan data bahwa subjek berkategori rendah

- A. Mampu menjawab soal nomor 3 dan 4 namun kurang tepat
- B. Subjek kesulitan dalam berhitung
- C. Subjek kesulitan dalam menuangkan rumus

#### **Menyelesaikan masalah-masalah verbal**

Berdasarkan hasil jawaban siswa dalam memahami soal bentuk cerita mengalami hambatan, subjek tidak mampu mengoperasikan dengan banar. Berikut hasil wawancara subjek dengan indikator kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah verbal



Handwritten student work for problem 5. The student has written the calculation  $\frac{2}{5} + \frac{25}{100} + \frac{3}{10}$  and the result  $= \frac{95}{100} = 0,95 //$ . There are empty boxes next to the numbers 5, 25, and 100.

**Gambar 4.15** Lembar Jawaban SR5

P :Apakah kamu bisa menyelesaikan soal nomor 5 yang diberikan oleh gurumu?

I :Tidak menjawab

P :Apakah cara kamu menyelesaikan soal sudah sesuai dengan arahan ibu guru?

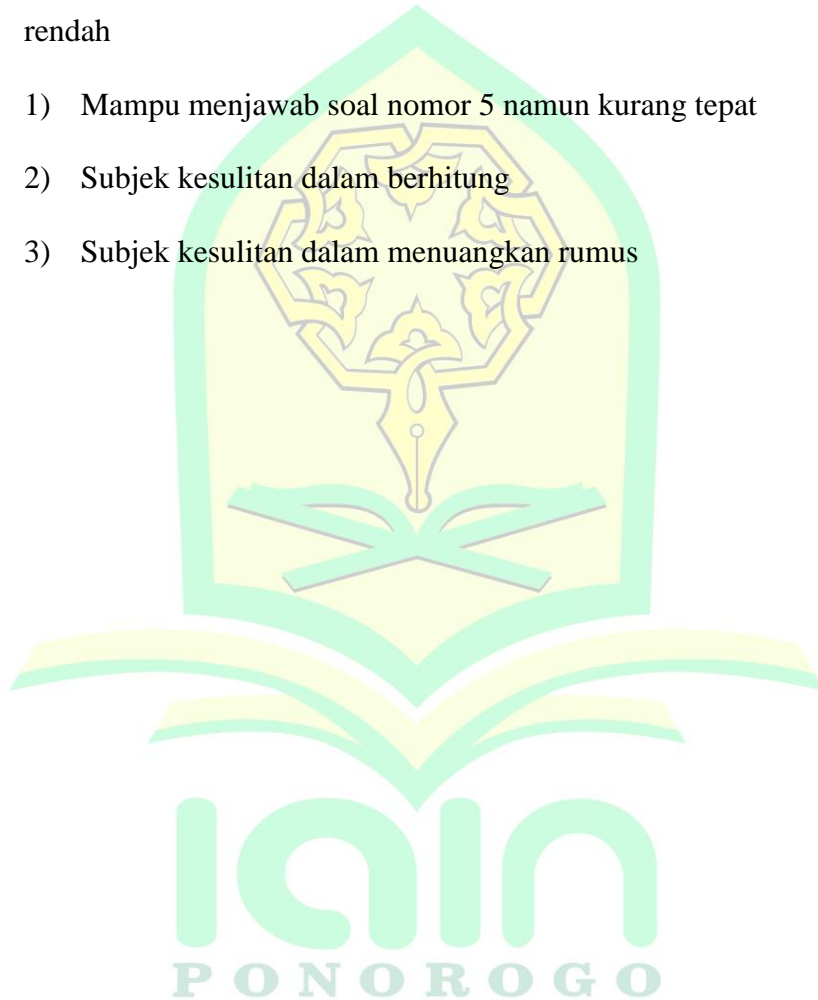
*I :Tidak tau bu*

*P :Apakah kamu menggunakan cara yang berbeda dalam mengerjakannya?*

*I :Tidak bu.<sup>36</sup>*

Dari wawancara di atas dapat disajikan data bahwa subjek berkategori rendah

- 1) Mampu menjawab soal nomor 5 namun kurang tepat
- 2) Subjek kesulitan dalam berhitung
- 3) Subjek kesulitan dalam menuangkan rumus



---

<sup>36</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/18-3/2022 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

### C. Rangkuman Hasil Penelitian

Indikator Kesulitan Belajar/  No Soal	Subjek		
	Interaksi sosial tinggi	Interaksi sosial sedang	Interaksi sosial rendah
Menggunakan Konsep  (soal nomor 1)	<p>1. Siswa dapat menjelaskan nilai pecahan dari gambar</p> <p>2. Siswa dapat menuliskan suatu nilai pecahan dari soal bergambar</p> <p>3. Siswa dapat membedakan antara pembilang dan penyebut dari suatu pecahan</p>	<p>1. Siswa dapat menuliskan suatu nilai pecahan dari soal bergambar</p> <p>2. Siswa dapat menjelaskan suatu nilai pecahan</p> <p>3. Siswa dapat membedakan antara penyebut dan pembilang pecahan dari suatu gambar</p>	<p>1. Siswa dapat menuliskan jawaban nilai pecahan walaupun kurang tepat</p> <p>2. Siswa kesulitan dalam menjelaskan suatu bentuk pecahan dari gambar</p> <p>3. Siswa kesulitan dalam membedakan antara penyebut dan pembilang pecahan dari soal bergambar</p>



Indikator Kesulitan Belajar /  No Soal	Subjek		
	Interaksi Sosial Tinggi	Interaksi Sosial Sedang	Interaksi Sosial Rendah
Menggunakan Konsep  (soal nomor 2)	1. Siswa dapat mengurutkan nilai pecahan dalam bentuk soal cerita 2. Siswa kesulitan dalam mengaplikasikan rumus 3. Siswa dapat menjelaskan langkah-langkah pengerjaan	1. Siswa dapat mengurutkan suatu nilai pecahan 2. Siswa kesulitan dalam proses menghitung 3. Siswa kurang tepat dalam menuliskan langkah-langkah pengerjaan soal.	1. Siswa dapat mengurutkan suatu nilai pecahan, walaupun hasilnya kurang tepat 2. Siswa kurang tepat dalam proses berhitung
Menggunakan Prinsip  (soal nomor 3 dan 4)	1. Siswa dapat menghitung penjumlahan dari suatu nilai pecahan 2. Siswa dapat mengaplikasikan rumus dengan benar	1. Siswa dapat menjumlahkan bentuk pecahan dengan benar 2. Siswa menggunakan rumus yang tepat 3. Siswa kesulitan dalam proses berhitung ketika nilai	1. Siswa dapat menjumlahkan suatu pecahan yang nilai pecahannya sama 2. Siswa kesulitan dalam mengaplikasikan rumus

Indikator Kesulitan Belajar / No Soal	Subjek		
	Interaksi Sosial Tinggi	Interaksi Sosial Sedang	Interaksi Sosial Rendah
Menggunakan Prinsip (soal nomor 3 dan 4)	3. Siswa kesulitan dalam proses menyamakan penyebut	Suatu pecahan tidak sama	Ketika nilai suatu pecahan berbeda  3. Siswa tidak dapat menjelaskan urutan penyelesaian soal yang berbeda penyebut
Menyelesaikan Masalah-masalah verbal (soal nomor 5)	1. Siswa mengetahui tujuan dari soal berbentuk cerita  2. Siswa dapat membuat perencanaan, namun kesulitan dalam mengaplikasikan rumus  3. Siswa dapat menuliskan jawaban dengan tepat	1. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal karena nilai pecahan berbeda  2. Siswa mengetahui maksud dari soal berbentuk cerita yang dikaitkan dengan persoalan sehari-hari	1. Siswa dapat menuliskan jawaban walaupun kurang lengkap  2. Siswa kesulitan ketika dihadapkan soal berbentuk cerita  3. Siswa sedikit terhambat dalam proses perencanaan

#### **D. Pembahasan**

Pada tahap ini akan dilakukan analisis data tentang kesulitan belajar matematika peserta didik pada soal materi operasi hitung pecahan kelas IV yang ditinjau dari Interaksi Sosial masing-masing subjek penelitian yaitu subjek berkategori tinggi, sedang dan rendah. Pada bagian ini akan menunjukkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikaitkan dengan teori. Pada proses pembelajaran, sering kali dijumpai peserta didik yang mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan yang dialami peserta didik dapat berpengaruh pada hasil peserta didik.

##### **Kesulitan Belajar Siswa Kategori Interaksi Sosial Tinggi**

Berdasarkan hasil wawancara dan tes ditemukan kesulitan belajar matematika siswa pada materi operasi hitung pecahan, dimana siswa yang memiliki kategori tinggi mengalami kesulitan belajar dalam mengingat rumus. Siswa dalam materi operasi hitung pecahan memiliki pemahaman yang baik namun terkadang siswa masih perlu bantuan dalam mengingat rumus saat proses penyelesaian. Bryannt, Hartman dan Kim mengatakan bahwa tidak semua kesulitan siswa dalam matematika berhubungan dengan pengetahuan anak tentang matematika, beberapa mencerminkan masalah lain seperti memori, kesulitan dalam mengingat masalah matematika, lemahnya keterampilan perhitungan, jumlah pembalikan, dan kesulitan memahami tanda-tanda operasi. Sedangkan berdasarkan USEO siswa yang kesulitan belajar mungkin memiliki masalah pada perhitungan matematika dan penalaran matematika.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Eti Mukhlesi Yeni, "Kesulitan Matematika Di Sekolah Dasar", *Jupendas*,2, (2015), 5

Pada soal nomor 1 dan 2 siswa mampu menuliskan jawaban dengan benar yaitu menentukan nilai pecahan dari sebuah gambar dan mengurutkan nilai pecahan. Pada saat di tanya siswa tanpa ragu menjawab apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal tersebut. Dalam proses belajarnya subjek sangat aktif bertanya dengan guru dan teman sekelasnya. Seperti yang dikatakan oleh Pacuela dalam belajar, interaksi sosial merupakan salah satu pendukung keberhasilan akademik, dan guru mempunyai peran untuk dapat memahami serta membimbing siswa yang merasa kesulitan.<sup>38</sup>

Hal ini siswa mampu menyatakan bahwa dalam hal konsep dari soal tersebut. Setelah ditelusuri lebih lanjut dengan wawancara subjek menjelaskan bahwa yang yang disebut pecahan itu seperti  $a/b$ , di mana  $a$  disebut sebagai pembilang dan  $b$  disebut sebagai penyebut. pecahan biasa adalah pecahan yang hanya terdiri atas pembilang dan penyebut.<sup>39</sup> Dengan hal ini subjek juga mengatakan bahwa dalam menentukan nilai pecahan dari gambar adalah gambar yang diarsir atau yang bewarna disebut pembilang, sedangkan keseluruhan dari lingkaran tersebut disebut dengan penyebut. Pada soal nomor 2 terlihat jawaban siswa menunjukkan siswa dapat menjawab soal dengan benar, siswa menuliskan urutan pengerjaannya yaitu langkah pertama subjek menghitung satu persatu luas kebun.

Dari hasil pengerjaan siswa, langkah pertama siswa menghitung luas kebun singkong sesuai dengan yang telah dia pelajari yaitu mencari faktorisasi prima

---

<sup>38</sup> Herawati, Suherman “Kesulitan Belajar Berlatar Interaksi Sosial Peserta Didik Disekolah”, *Jurnal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*,02, (Agustus 2017),21.

<sup>39</sup> Hobri Dkk, “Senang Belajar Matematika”, (Jakarta :Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2018), 5.

$\frac{7 \times 3}{8 \times 3} = \frac{21}{24}$  hektar sehingga menghasilkan luas kebun tersebut. Dan hingga proses akhir siswa juga menghitung dengan cara yang sama. Selain itu siswa memberikan kesimpulan jawaban dari urutan kebun yang paling luas. Cara menyederhanakan pecahan adalah membagi pembilang dan penyebut dengan bilangan prima (2, 3, 5, ...), sehingga tidak dapat dibagi lagi oleh bilangan prima yang lain.<sup>40</sup>

Pada soal nomor 3 dan 4 siswa menjawab pertanyaan dengan benar sesuai langkah-langkah yang telah diberikan oleh guru. Siswa memahami maksud dari soal yaitu perhitungan penjumlahan pecahan. Siswa mampu meberikan jawaban sesuai dengan langkah-langkah pengerjaan yaitu siswa menuliskan maksud soal (ditanya), diketahui dan juga jawaban sesuai dengan data jawaban siswa. Pada soal nomor 3 di tanyakan total keseluruhan tepung terigu ibu, siswa juga menuliskannya seperti pada gambar di bawah.

Jawaban siswa juga lengkap dan jelas yaitu menjumlahkan semua tepung, dari wawancara siswa mengatakan caranya langsung di jumlahkan yaitu Tepung terigu pembelian pertama  $\frac{1}{4}$  kg dan ibu Membeli lagi  $\frac{3}{4}$  kg. cara pengerjaannya siswa dalam wawancara mengatakan jika langsung dijumlahkan karena nilai pecahan tersebut sudah sama penyebutnya jadi tidak perlu menyamakan penyebutnya. Pada pengerjaannya siswa mengatakan sedikit lupa dalam aplikasi rumus. Lupa terjadi karena gangguan konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam system memori siswa. Menurut Law Of disuse lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak

---

<sup>40</sup> Hobri Dkk, “Senang Belajar Matematika”, (Jakarta :Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2018), 42.

pernah digunakan atau dihafalkan oleh siswa hal ini dapat diatasi dengan pembelajaran bermakna dengan guru memberikan stimulus untuk menciptakan suasana belajar yang berkesan, guru tidak hanya memberikan rumus guru juga harus mengedepankan konsep untuk menambah ingatan siswa.<sup>41</sup>

Pada soal nomor 5 siswa dapat menjawab soal dengan benar. Terlihat dari hasil jawaban, siswa membuat perencanaan dan mengoperasikan dengan tepat sesuai dengan kategori. Siswa menjawab sesuai dengan langkah-langkah yang telah dipelajarinya dari guru. Dimana pada soal nomor 5 siswa langkah awal yaitu menuliskan yang dipahami oleh siswa yaitu gula awal =  $\frac{2}{5}$  kg gula dan Gula kedua: 0,25 kg gula Gula ketiga:  $\frac{3}{10}$  kg gula. Selanjtnya dari jawaban siswa mengerjakan dengan mengubah pecahan desimal yaitu 0,25 menjadi  $\frac{25}{100}$ . Dilanjt siswa menghitung dengan menjumlahkan keseluruhan jumlah gula tersebut sesuai cara yang dia bisa. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bahwasanya siswa sudah memahami soal dan memberikan jawaban dengan tepat apa yang dimaksud soal tersebut. Solso, et.al bahwa daya ingat merupakan elemen terpenting pada proses kognitif sehingga dalam pembelajaran pun khususnya Matematika merupakan elemen yang paling tinggi.<sup>42</sup>

Dapat disimpulkan dari hasil jawaban soal yang dikerjakan siswa nomor 1 samapi dengan 5 siswa berkategori interaksi sosial tinggi mampu mengerjakan dan memahami soal. Namun dalam proses wawancara siswa mengakui sedikit mengalami kesulitan dalam menentukan rumus. Siswa sedikit kesulitan dalam

---

<sup>41</sup> Islamuddin, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2012, 16.

<sup>42</sup> Yeni Heryani dkk, "Pengaruh Metode Mnemonik Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis dan Daya Ingat", Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, ISSN 26866404



perhitungan. Siswa mengatakan jika dia sedikit lupa dan membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama untuk menemukan dan memahami rumus apa yang harus dia pakai dalam soal tersebut. Faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menghafal rumus adalah berkurangnya daya ingat (hafalan siswa). Rendahnya daya ingat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah imunitas atau makanan yang kita konsumsi selain itu kurangnya kita dalam mengevaluasi materi setelah pembelajaran. Dalam proses belajar matematika tentunya membutuhkan banyak peran di dalamnya terkhusus peran seorang guru sangat diperlukan. Dalam belajar guru menjadi panutan dalam membimbing siswanya, guru berperan aktif dalam memberikan materi kepada muridnya. Guru juga harus kreatif menggunakan media yang dapat memberikan pemahaman kepada siswa. Selain hal ini pada masa sekarang sekolah sedang mengalami krisis dimana semua siswa diharuskan melakukan proses pembelajaran secara online dan offline. Pembelajaran online sendiri dapat menghambat proses belajar dan memberikan efek yang buruk dalam proses belajar. Siswa dengan belajar online sering kali tidak memahami materi, apalagi materi operasi hitung pecahan. Berdasarkan penelitian ini sejalan dengan klasifikasi kesulitan belajar siswa menurut Cooney yaitu kesulitan dalam menggunakan prinsip matematika, siswa kesulitan dalam mengingat rumus-rumus. Dalam pembelajaran matematika juga memerlukan ketekunan dan keuletan, tidak hanya bisa terkadang siswa teledor dalam mengerjakan permasalahan. Siswa terburu-buru dalam proses pengoperasian yang dapat menimbulkan kesalahan dalam penyelesaiannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyono pembelajaran

matematika memerlukan ketekunan dan keuletan, sehingga matematika dianggap sebagian siswa sebagai mata pelajaran yang membosankan dan begitu rumit, dan asumsi ini berlanjut hingga sekarang, dan menyebabkan matematika menjadi banyak tidak disukai atau disenangi oleh peserta didik, tidak dipedulikan bahkan diabaikan, sehingga siswa mengalami kesulitan belajar.<sup>43</sup>

Faktor lain yang membuat siswa mengalami hambatan belajar adalah penggunaan gadget yang melebihi waktu. Keadaan yang terjadi terdapat banyak fenomena gadget yang membuat siswa lalai akan tugas-tugasnya. Anak sering melupakan untuk membaca belajar karena terlalu asik bermain HP. Sesuai dengan Ferita Devi Asriyanti dkk yang mengungkapkan bahwa siswa yang sering menggunakan HP cenderung malas belajar dan menyukai cara instan dalam menyelesaikan masalah dalam soal. dengan berbagai efek negatif ini yang dihasilkan dari media diharapkan orang tua dapat mengawasi dan membatasi anak dalam berinteraksi dengan media tersebut lebih dari jam yang ditentukan setiap harinya.<sup>44</sup>

Solusi dari beberapa permasalahan diatas adalah guru harus memberikan dorongan dan menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran. Dalam belajar matematika membutuhkan gambaran nyata bukan hanya ceramah saja. Sehingga dalam proses belajar siswa memiliki gambaran materi lebih realitis. Dengan adanya sarana penunjang pembelajaran matematika yang lengkap kegiatan belajar dikelas akan membuat guru lebih mudah dalam menyampaikan

---

<sup>43</sup> Lailli Ma'atus Sholekah Dkk, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Koneksi Matematis Materi Limit Fungsi", *Wacana Akademika*, 2 (2017), 154.

<sup>44</sup> Frita Devi Asriyant Dkk, "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar", *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* Vol. 29, No. 1, 2020, 83.

materi pecahan agar lebih dipahami siswa dan menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.<sup>45</sup>

### **Kesulitan Belajar Siswa Kategori Interaksi Sosial Sedang**

Pada soal nomor 1 siswa terlihat dalam jawaban mampu menuliskan jawaban dengan benar, siswa mampu menyebutkan nilai suatu pecahan dari sebuah gambar. Siswa memahami bagian-bagian gambar yang dimaksud yaitu jika gambar yang berwarna atau di arsir merupakan penyebut dan sisa atau keseluruhan gambar adalah pembilang. Hal ini diperkuat dari jawaban siswa yang mampu menjelaskan maksud dari soal tersebut. Yaitu pada gambar 1 berbentuk lingkaran yang sebagian di arsir menyatakan nilai pecahan  $\frac{1}{2}$  yang diperoleh dari gambar berwarna merah adalah pembilang berjumlah 1 dan keseluruhan lingkaran adalah penyebut yang berjumlah 2.

Pada soal nomor 2 siswa memahami maksud dari soal, jawaban pada soal nomor 2 siswa sudah benar, walaupun siswa hanya menuliskan jawabannya saja. Hal ini juga diperkuat dari jawaban hasil wawancara siswa yang mengatakan jika siswa lebih menyukai untuk menuliskan secara langsung, siswa selalu memperhatikan penjelasan guru, namun siswa merasa kurang berkonsentrasi. Siswa terkadang diajak ngobrol teman sebangkunya sehingga pada saat guru menjelaskan bagian penting siswa tidak bisa menangkap informasi.

Pada soal nomor 3 dan 4 siswa mampu menyelesaikan soal. siswa dapat menghitung dengan benar yaitu soal berbentuk cerita yang mengharuskan

---

<sup>45</sup> Atiaturrahmaniah, "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas IV SDN Sukaraja", *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 2 (Juli – Desember 2021), 274.

menjumlahkan jumlah tepung terigu dan sebuah tali. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bahwa siswa mampu menjelaskan maksud dari soal tersebut. Namun siswa sedikit mengalami problem dalam wawancara mengenai menyamakan sebuah penyebut, siswa terkadang merasa kebingungan caranya bagaimana namun setelah di ingatkan langkahnya siswa langsung paham. Dalam kasusnya siswa mengalami kesulitan dalam berhitung dan siswa kurang memahami maksud soal dan kebingungan saat menentukan operasi hitung yang akan dipakai. Biasanya siswa membutuhkan waktu yang sangat lama dalam menyelesaikan soal berbentuk cerita. Siswa sering melakukan kesalahan saat menghitung dan siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal cerita. Hal ini mengidentifikasi siswa bahwa adanya kesalahan dalam proses belajar mengajar siswa. Permasalahan pembelajaran ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Dian Rizky Utari dkk dengan penelitian analisis kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita siswa kelas IV SDN Tambakrejo 03 menunjukkan siswa mengalami kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita, memahami konsep, keterampilan dan kesulitan memecahkan masalah.<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil tes soal nomor 5 siswa mampu mengerjakan dengan benar walaupun langkah-langkahnya kurang lengkap dan wawancara terlihat siswa yang berkategori sedang mengalami kesulitan dalam proses berhitung, dimana siswa tidak bisa menghitung suatu pecahan yang berbeda penyebut.

Permasalahan ini memberikan dampak siswa tidak bisa melanjutkan porses

---

<sup>46</sup> Dian Rizky Utari, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita", Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Vol. 3, No. 4, 2019, 546.

penyelesaian masalah dalam soal. dalam belajar matematika jika mengalami permasalahan ini maka sulit untuk melanjutkan sejalan dengan pendapat Gagne prinsip adalah suatu pernyataan yang memuat hubungan antara dua konsep atau lebih yang dihubungkan oleh satu relasi atau operasi. Dapat disimpulkan siswa yang berkategori interaksi sosial sedang dapat mengerjakan soal 1 sampai dengan 5 dan memahami konsep, namun siswa mengalami kesulitan dalam berhitung atau menentukan rumus dari soal. Pemecahan masalah matematika adalah suatu proses dimana seseorang dihadapkan pada konsep, keterampilan, dan proses matematika untuk memecahkan masalah matematika. Namun pada kenyataannya subjek yang berkategori sedang masih kesulitan dalam memecahkan masalah terutama soal yang berbentuk soal cerita. Roebyanto mengatakan pemecahan masalah matematika di sekolah biasanya diwujudkan dalam bentuk soal cerita. Keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain untuk menyelesaikan soal-soal matematika yang berhubungan dengan prinsip maka siswa harus menguasai konsep-konsep terlebih dahulu. Pemahaman konsep menunjuk pada pemahaman dasar peserta didik pada konsep matematika. Indikator kesulitan dalam pemahaman konsep matematika yaitu kesulitan dalam menentukan rumus untuk menyelesaikan suatu masalah dan peserta didik dalam menggunakan rumus tidak sesuai dengan kondisi persyaratan yang berlaku atau tidak menuliskan rumusnya. Hal ini didukung oleh pendapat dari Mulyadi yang mengatakan bahwa rendahnya hasil



belajar peserta didik merupakan hasil salah satu patokan adanya gejala kesulitan belajar.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bruner konsep dan kategori dibangun melalui berbagai pengalaman dan melalui prosedur yang disebut dengan Coding yang menjelaskan hubungan antara konsep umum dan konsep khusus. Cooney dan Henderson mengatakan dalam memahami konsep anak tidak lagi bergantung pada benda nyata ataupun bantuan alat peraga yang lainnya. Akan tetapi pada fase ini anak sudah mampu berpikir secara abstrak untuk menyelesaikan permasalahan matematika.<sup>47</sup>

Siswa juga mengatakan terkadang kelas terlalu ramai hal ini mengakibatkan siswa malas belajar dan berbicara sendiri dengan temannya. Dalam belajar siswa membutuhkan dorongan atau motivasi dari pihak manapun terutama dalam kelas, perlunya guru memberikan support atau dorongan agar siswa semangat dalam belajarnya. Sudirman mengatakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan salah satunya memberikan pujian apabila siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dengan memberikan pujian akan membangkitkan semangat siswa yang semula malas menjadi semangat.<sup>48</sup> Motivasi belajar berfungsi mengarahkan perbuatan siswa dalam belajar. Rendahnya motivasi siswa juga mengakibatkan siswa tidak antusias mengikuti pembelajaran matematika sehingga menimbulkan kesulitan belajar matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ahmadi dan Supriyono bahwa siswa yang

---

<sup>47</sup> Atiaturrehmaniah Dkk, "Pengembangan Pendidikan Matematika SD", (Universitas Hamzanwadi Press: Lombok, 2017), 15

<sup>48</sup> Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", ISSN:2442-9449, 03, 01, 2015.



motivasi yang lemah dia akan merasa acuh, tidak semangat, mudah putus asa dan perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.<sup>49</sup>

Semua faktor-faktor yang telah dialami siswa dan faktor lain yang kemungkinan dapat menghambat proses belajar siswa harus kita atur sedemikian rupa, sehingga dapat mengurangi adanya hambatan dalam proses belajar. Faktor sosial salah satunya yang menjadi faktor utama hambatan dalam belajar. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak faktor yang mengganggu belajar. Ketika siswa satu berkonsentrasi belajar namun teman sebangku atau teman yang lain di kelas ramai secara tidak langsung hal itu mengganggu konsentrasi belajar, diaman hal ini bisa menyebabkan siswa yang berkonsentrasi akan mengikuti arus siswa yang ramai di kelas dan faktor ini dapat menghambat belajar siswa. Faktor-faktor ini mengganggu konsentrasi belajar siswa, sehingga perhatian siswa tidak dapat ditujukan kepada hal-hal yang sedang mereka pelajari atau yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas belajar.<sup>50</sup>

### **Kesulitan Belajar Siswa Kategori Interaksi Sosial Rendah**

Pada soal nomor 1 terlihat siswa dapat mengerjakannya walaupun jawaban siswa masih belum benar. Di mana seharusnya gambar 2 hasilnya adalah  $\frac{1}{4}$  sedangkan jawaban siswa adalah  $\frac{1}{3}$  terlihat dari gambar jawaban siswa di bawah ini

---

<sup>49</sup> Dian Rizky Utari, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita", Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Vol. 3, No. 4, 2019, 546.

<sup>50</sup> Sumadi Suryabrata, "Psikologi Pendidikan", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 234.

Pada soal jenis ini dimana siswa harus memahami pecahan dimana terdapat sebuah gambar yang sebagian bewrna. Dari hasil wawancara siswa mengatakan belum memahami maksud gambar dan dalam wawancaranya siswa sedikit keliru dalam menjelaskan yang dimaksud dari soal. ketika ditanya jawaban yang dia dapat darimana siswa menjawab jika dia melihat jawaban dari temannya. Namun sebenarnya dia sudah tau cara mengerjakannya tapi kurang tepat. Souza de Cursi, Matematika dibangun menjadi sebuah pengetahuan yang berantai yang diawali dengan mendefenisikan suatu objek yang hanya melibatkan berbagai operasi hitungan.<sup>51</sup>

Pada soal nomor 2 siswa dapat menuliskan jawaban, terlihat dari hasil jawabannya, namun siswa tidak menuliskan jawabannya dengan benar. Jadi siswa langsung mengurutkan nilai pecahan tanpa menentukan pengoperasiannya dulu. Dimana seharusnya siswa harus menyamakan penyebutnya terlebih dahulu baru bisa mengurutkan luas kebun. Dari hasil wawancara siswa mengatakan kebingungan memahami soal, siswa mengatakan hanya paham mengurtkannya dengan langsung melihat angka yang besar dan tidak mengetahui jika harus di samakan dulu penyebutnya. Björklund & Pramling Rendahnya pemahaman konsep matematika siswa dapat menyebabkan siswa memberikan jawaban yang berbeda terhadap pertanyaan yang sama.<sup>52</sup>

Pada soal nomor 3 terlihat hasil jawaban siswa menuliskan jawabannya, diaman siswa mampu menjumlahkan soal yang penyebutnya sudah sama, siswa

---

<sup>51</sup> Radiusman, Studi Literasi: Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika, *Fibonacci : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* , Vol. 6 No. 1( Bulan Juni Tahun 2020), 5.

<sup>52</sup> Radiusman, Studi Literasi: Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika, *Fibonacci : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* , Vol. 6 No. 1( Bulan Juni Tahun 2020), 2.

sudah mengerti jika menjumpai soal seperti ini walaupun hasil jawaban siswa masih salah. Dari hasil wawancara siswa mengatakan awalnya sedikit kurang memahami soal namun setelah diberikan stimulus terlebih dahulu siswa baru mengerti dan menghitungnya. Pada soal nomor 4 jenis soal sama namun permasalahannya soal di sini penyebutnya masih belum sama jadi dalam proses pengerjaannya masih harus mencari penyebutnya terlebih dahulu. Dan terlihat jawabannya siswa masih belum tepat dan dari hasil wawancara siswa ternyata merasa kesulitan dalam menyamakan penyebut. Dimana siswa tidak tau harus menghitungnya bagaimana.

Pada soal nomor 5 terlihat jawaban siswa sudah benar dan lengkap yaitu mencari jumlah toples namun di sini nilai pecahannya berbeda ada bentuk desimal. Dari proses pengerjaannya siswa mampu menuliskan dan mengoperasikan sesuai dengan kategori. Namun beda halnya dari proses jawaban wawancara siswa dimana siswa ternyata belum memahami soal dan kesulitan berhitung terlebih ada pecahan yang berbeda. Dan hasilnya sama siswa melihat jawaban dari temannya. Kesulitan perhitungan biasanya dapat terjadi karena siswa yang kurang teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan. Selain itu kesulitan dalam perhitungan juga bisa terjadi karena siswa kurang memahami soal dan siswa juga belum memahami konsep. Dari permasalahan diatas siswa yang mengalami kesulitan pada pemahaman konsep sudah pasti juga mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah. Jamaris mengatakan bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah belajar matematika, kemampuan ini sangat diperlukan siswa karena berkaitan

dengan kehidupan sehari-hari. Anak yang kesulitan belajar matematika mempunyai ciri-ciri pemahaman bahasa matematika yang kurang. Kurangnya pemahaman bahasa membuat siswa kesulitan dalam membuat hubungan bermakna matematika yang terdapat dalam soal cerita.<sup>53</sup>

Dari beberapa permasalahan di atas ternyata siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa memiliki minat yang sedikit terhadap pelajaran matematika yang mengakibatkan siswa mengalami persoalan dalam pembelajaran matematika. Siswa berkategori rendah ini memang sedikit pendiam di kelas dia tidak memiliki keberanian bertanya jika belum memahami materi di kelas. Pemahaman konsep menunjukkan pada kemampuan dasar siswa. Hal ini dapat terlihat siswa masih kesulitan membedakan penyebut dan pembilang. Kurangnya pemahaman konsep menyebabkan siswa kesulitan mengerjakan soal dikarenakan guru yang mengerjakan dengan cara yang kurang tepat dan tidak menggunakan contoh kongkret yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Garvis dan Nislev mengatakan Guru harus melakukan suatu pembelajaran yang menarik untuk mencapai pemahaman konsep yang benar, permainan adalah sesuatu yang dapat memberikan pembelajaran hidup. Permainan juga memberikan kewajiban siswa untuk berkomunikasi mengenai suatu konsep matematika.<sup>54</sup>

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa berkesulitan belajar adalah sikap dan minat belajar yang masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara,

---

<sup>53</sup> Dian Rizky Utari, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita", Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Vol. 3, No. 4, 2019, 548.

<sup>54</sup> Adiusman, "Studi Literasi: Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika" *Fibonacci : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* Volume 6 No. 1 (Juni, 2020). 5.

didapatkan siswa berkategori rendah tidak memiliki minat terhadap pelajaran matematika, mereka menganggap matematika terlalu sulit, sering membuat mereka kebingungan, terlalu banyak rumus yang harus digunakan serta memang tidak menyukai hitung-hitungan. Begitu juga pada sikap siswa yang mengalami kesulitan belajar, seringkali tidak mendengarkan dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, mereka lebih banyak mengobrol dengan teman sebangkunya ataupun bermain sendiri dibangkunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono bahwa tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Seperti yang dikatakan oleh Pacuela dalam belajar, interaksi sosial merupakan salah satu pendukung keberhasilan akademik, dan guru mempunyai peran untuk dapat memahami serta membimbing siswa yang merasa kesulitan.<sup>55</sup> Selain itu siswa berkategori rendah tidak memiliki keaktifan dalam proses belajarnya, siswa cenderung pasif dan hanya diam saja. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami gejala atau hambatan dalam proses belajarnya. Dalam belajar keaktifan siswa sangat diperlukan karena dengan sikap siswa aktif siswa bisa mengeksplor dirinya ketika berada dalam ketidakpahaman dalam materi yang sedang diajarkan. Hal ini juga sesuai dengan saran Bruner dimana keaktifan anak dalam proses belajar penuh. Mac Gratch interaksi sosial merupakan suatu proses tingkah laku yang dimunculkan oleh anggota kelompok saat mengikuti kegiatan. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar yang rendah maka interaksi yang terjalin cenderung akan tinggi.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Herawati, Suherman “Kesulitan Belajar Berlatar Interaksi Sosial Peserta Didik Disekolah”, *Jurnal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*,02, (Agustus 2017),21.

<sup>56</sup> Herawati, Suherman “Kesulitan Belajar Berlatar Interaksi Sosial Peserta Didik Disekolah”, *Jurnal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*,02, (Agustus 2017), 25



Siswa berkategori rendah mengalami kesulitan belajar terutama pada saat proses belajar online, dengan fasilitas yang terbatas dan akses interaksi antar guru dengan siswa juga terbatas yang membuat siswa semakin merasa kesulitan. Siswa diharapkan mampu belajar sendiri sehingga siswa menunggu instruksi atau pemberian tugas dari guru dalam belajar dan siswa jarang melakukan evaluasi dalam hasil belajarnya. Penggunaan media yang tepat dan sesuai materi dapat membantu siswa yang berkesulitan belajar dengan baik memahami materi. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dimana media yang digunakan guru dalam memberikan materi terbatas hanya berupa contoh pengerjaan gambar yang dikirim melalui grup belajar siswa, sehingga mengakibatkan siswa yang awalnya tidak memahami akan terus tidak tau caranya dan yang awalnya tidak bisa juga akan seperti itu. Guru juga mengatakan bahwa media yang digunakan guru selama pembelajaran di rumah juga sedikit terhambat hanya bisa menggunakan cara tersebut. Ahmadi dan Supriyanto mengungkapkan media yang kurang tepat akan membuat penyajian pelajaran yang kurang baik, sehingga menimbulkan kesulitan belajar. Murdiyanto dan Mahatama mengatakan sebagai salah satu alternative pemecahan masalah ini, perlunya pengembangan kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan metode, media, ataupun alat peraga yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa pada pembelajaran matematika.<sup>57</sup>

Nabel mengatakan buku siswa adalah suatu buku yang berisi materi pelajaran berupa konsep dan pengertian-pengertian yang akan dikonstruksi siswa melalui masalah-masalah yang ada di dalamnya yang di susun berdasarkan

---

<sup>57</sup> Frita Devi Asriyant Dkk, "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar", Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Vol. 29, No. 1, 2020, 85.



pendekatan. Buku siswa juga dapat dipakai siswa sebagai penunjang dalam proses belajar. Dalam analisis wawancara siswa malas mengerjakan tugas-tugas sekolah, biasanya siswa mengerjakan tugas bersama-sama namun karena kondisi yang mengahruskan siswa belajar di rumah siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Perlunya komunikasi antara siswa dengan temannya ataupun dengan guru di dalam proses belajar untuk memaksimalkan pemahaman siswa.

Dari permasalahan kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung kebanyakan terletak pada soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dimana hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Tim Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP-G) matematika di beberapa sekolah dasar Indonesia yang mengungkapkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang melibatkan pemecahan masalah dan menerjemahkan soal kehidupan sehari-hari ke model matematika. Selain itu data hasil penelitian TIMSS (trends in international mathematics and science study) tahun 2011 menyimpulkan bahwa kemampuan matematis siswa Indonesia berada pada tingkat bawah, yakni pada urutan ke 38 dari 42 negara peserta survey.<sup>58</sup> Motivasi belajar mempunyai peranan besar dari keberhasilan seorang siswa. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar. Dengan demikian motivasi menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Juliyanti, "Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Pecahan Pada Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri Se-Gugus Loda Semarang Utara", (Skripsi: Unnes, Semarang, 2016) 119

<sup>59</sup> Rike Andriani Dkk, "Motivasi Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 01, (2017), 81.

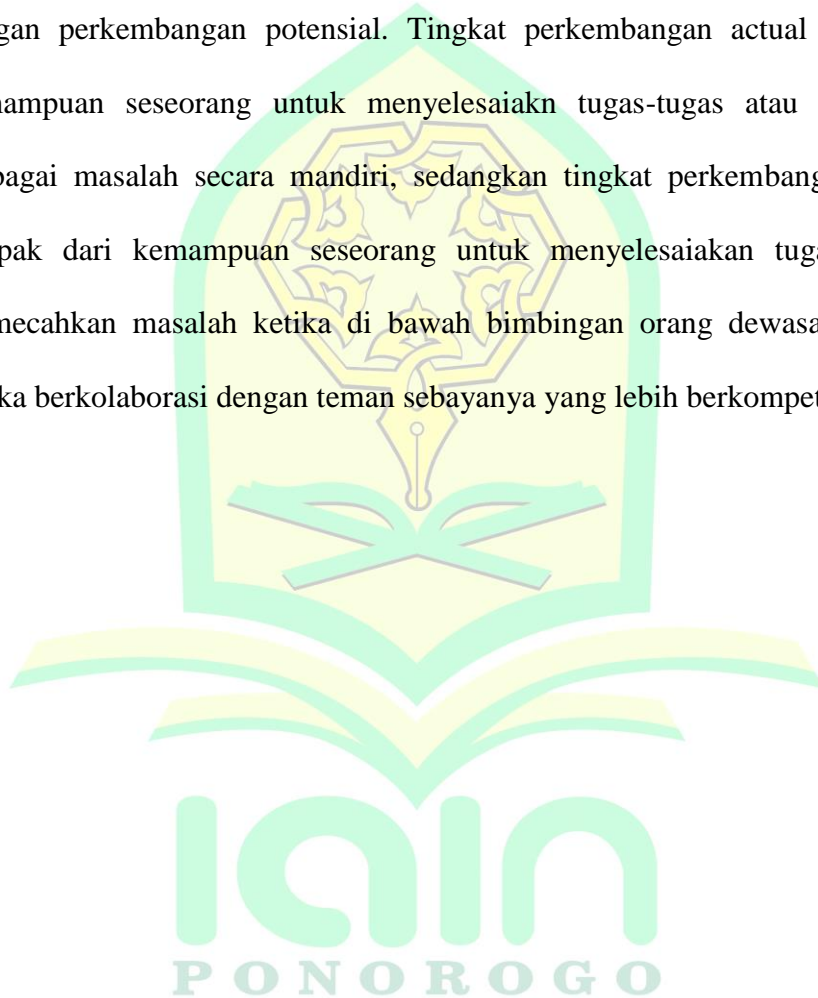
Belajar merupakan suatu konsep yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi bagi pelajar. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Kegiatan belajar sendiri merupakan peristiwa dimana seseorang mempelajari sesuatu dan menyadari perubahan itu melalui kegiatan belajar, dimana kegiatan belajar diarahkan pada aspek yang positif.

Waktu yang terus berjalan, matematika masih dianggap atau dipandang oleh sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami dan tidak sedikit yang kurang menyukai mata pelajaran tersebut. Matematika sendiri merupakan ilmu yang pasti dan abstrak dimana terdapat manfaat dalam keberlangsungan hidup manusia

Dalam proses belajar tentunya siswa memerlukan pemahaman yang lebih dalam materi, hakekatnya manusia tidak bisa lepas dari proses interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dimana individu yang saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu sekolah merupakan satu pendidikan yang mengusahakan satu kondisi belajar mengajar formal dan terencana untuk semua siswa. Pada hakekatnya belajar mengajar di sekolah adalah interaksi aktif antara komponen-komponen yang ada didalamnya.

Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruksi sosial dimana teori ini menekankan bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya. Teori ini juga menegaskan bahwa perolehan kognitif individu terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial)

interpersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri). Dalam teori ini proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan secara dialogis. Dalam proses belajar guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator. Vygotsky mengungkapkan konsepnya tentang zona perkembangan proksimal yaitu tingkatan perkembangan actual dengan perkembangan potensial. Tingkat perkembangan actual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri, sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika di bawah bimbingan orang dewasa (guru) atau ketika berkolaborasi dengan teman sebayanya yang lebih berkompeten.<sup>60</sup>



---

<sup>60</sup> Isniatun Munawaroh “Modul Belajar Mandiri”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Deskripsi kesulitan belajar siswa yang berkategori interaksi sosial tinggi pada siswa kelas IV SDN Grobogan 02 Subjek berkategori tinggi mampu memahami konsep matematika dari soal bergambar menentukan nilai pecahan. Subjek juga dapat mengurutkan nilai pecahan, sehingga dalam menjawab soal tes, namun subjek kesulitan dalam memahami soal berbentuk cerita. Subjek kesulitan dalam mengaplikasikan rumus

Deskripsi kesulitan belajar siswa yang berkategori interaksi sosial sedang terdapat siswa kelas IV SDN Grobogan 02 mengalami Kesulitan dalam menggunakan prinsip karena subjek tidak mengingat rumus dan menyamakan penyebut. Subjek tidak memahami konsep pecahan, sehingga subjek tidak bisa mengerjakan permasalahan sesuai dengan langkah-langkah pada operasi hitung pecahan desimal. Kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah verbal menggunakan prosedur karena subjek tidak mengingat rumus.

Deskripsi kesulitan belajar siswa yang berkategori interaksi sosial rendah Kesulitan dalam menggunakan konsep, karena tidak mampu mengurutkan nilai pecahan dan keliru dalam memahami pengoperasian pada pecahan Kesulitan dalam menggunakan prinsip karena subjek tidak mampu mengingat rumus sehingga tidak mampu menyelesaikan pengoperasiannya Kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah verbal karena tidak mampu memahami prosedur yang tepat dalam menyelesaikan masalah dalam soal

#### **B. Saran**

Pembahasan mengenai Interaksi sosial dalam pembelajaran matematika kaitannya dengan kesulitan belajar matematika masih sangat sederhana. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengungkap lebih mendalam mengenai kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung pecahan yang ditinjau dari interaksi sosial siswa. Untuk guru diperlukannya interaksi yang

lebih dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika agar meminimalisir kesulitan dalam pelajaran matematika. Guru lebih memperhatikan siswa yang memiliki sikap pasif di dalam kelas dan juga gunakan metode yang berbeda-beda dalam pembelajaran agar siswa semangat dalam belajar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Nur. "Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Anak Berkesulitan Belajar Kelas Iii A Sd Negeri Kepatihan Surakarta," (Skripsi:Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2011).
- Anith Sri Dkk, Strategi Pembelajaran Matematika Ed 3(Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)
- Dea Kiki Yestiani. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 04, No. 01 (2020).
- Denok Julianingsih. "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Matematika Melalui Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Penguasaan Bangun Datar Kelas Vi Sd Hidayatur Rohman Surabaya." *Edumatika Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 01, No. 01 (2018).
- Kamarullah. "Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita." *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika* 01, No. 01 (2017).
- Kirom, Askhabul. "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, No. 01 (2017).
- Lutfi Firdaus Ahmad. "Penggunaan Alat Peraga Mobil Garis Bilangan Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Materi Bilangan," (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011).
- Maunah Binti. *Interaksi Sosial Anak Di Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Surabaya: Jengala Pustaka Utama,2016).
- "Matematika Aayik". E-Book Pada Tanggal 30 Oktober 2021 Diakses Dari <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Zw5dfcbpbpgc&Pg=Pa6&Dq=Pengertian+Matematika&HI=Id#V=Onepage&Q=Pengertian%20matematika&F=False>
- "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan". E-Book Pada Tanggal 1 November 2021 Diakses Dari <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Rna-Dwaaqbaj&Printsec=Frontcover&HI=Id#V=Onepage&Q&F=False>
- Mirta Sari, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Mi Ma'arif Singosaren Ponorogo," (Skripsi, Iain Ponorogo, Ponorogo, 2019), 4.
- Mulayan Asep Dkk, Bahan Belajar Modul 3 Interaksi Sosial (Jawa Barat: Pp Paud Dan Dikmas, 2017).
- Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya," (Skripsi, Uin Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017).
- M Nur Gufron. "Kesulitan Belajar Pada Anak: Identifikasi Faktor Yang Berperan." *Elementary* 03, No. 02 (2015).



M. Yahya Ghufroni Dkk. “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Dan Interaksi Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Problem Posing Dilengkapi Media Power Point Pada Materi Pokok Stoikiometri Kelas X Sma Batik 2 Surakarta.” *Pendidikan Kimia* 02, No. 03 (2013).

“Peer Tutoring”. E-Book Pada Tanggal 30 Oktober 2021 Di Akses Dari

[https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Tutor\\_Sebaya\\_Tutoring\\_Dalam/7rmseaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=peer+tutoring+adalah&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Tutor_Sebaya_Tutoring_Dalam/7rmseaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=peer+tutoring+adalah&printsec=frontcover)

Puspita Ria Oktari Dkk. “Kesulitan Anak Usia Dini Dalam Berinteraksi Sosial Di Tk Negeri 09 Bengkulu Selatan.” *Journal Of Early Childhood Islamic Education* 03, No. 01 (2019).

Rifai, Kualitatif (Yoyo Topten Exacta, 2019).

Rizkia Rahayu Ade. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar,” (Skripsi, Universitas Airlangga, Malang, 2016).

Rismawati Dkk. “Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Smp Pada Materi Statistika.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al-Qalasadi* 03, No. 02 (2019).

S Suriasumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pt. Sinar Harapan, 1984).

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015).

Tri Wahyuningsih. “ Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Tematik Di Kelas Iii Mi Guppi Sidomulyo Pacitan,” (Skripsi, Iain Ponorogo, Ponorogo, 2021).

Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian- Bisnis & Ekonomi, 34

Yusuf Kurniawan Dkk. “Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah.” *Socia* 15, No. 02 (2020).

